



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN  
PEDAGANG KAKI LIMA MAKANAN DI DESA MENDALO INDAH  
KECAMATAN JAMBI LUAR KOTA

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat Guna*

*Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi*

Oleh :

JELITA CORNELIA SINURAT

C1A021020

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

JURUSAN ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS JAMBI

2025

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jelita Cornelia Sinurat  
NIM : C1A021020  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
Judul Skripsi : Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima makanan di desa mendalo indah kecamatan jambi luar kota.

Dengan ini menyatakan :

1. Karya ini adalah karya asli penulis, selama proses penulisan tidak melakukan plagiat atas karya ilmiah orang lain, semua petikan yang saya ajukan dalam skripsi ini sesungguhnya ada dan disisipkan dengan kaedah ilmiah penulisan.
2. Bila dikemudian hari didapati ketidak sesuaian sebagaimana pada poin (1), maka saya siap menerima sanksi berupa pencabutan gelar sarjana yang telah saya peroleh.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jambi, 1 Juli 2025



**Jelita Cornelia Sinurat**

**NIM.C1A021020**

## LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini Pembimbing Skripsi dan Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi menyatakan bahwa Skripsi yang disusun oleh:

Nama : Jelita Cornelia Sinurat  
NIM : C1A021020  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
Judul Skripsi : Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima makanan di desa mendalo indah kecamatan jambi luar kota.

Telah disetujui dan disahkan sesuai dengan prosedur, ketentuan dan kelaziman yang berlaku dalam Ujian Komprehensif dan Skripsi pada tanggal seperti yang tertera dibawah ini:

Jambi, 1 Juli 2025

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dr. Hj. Erni Achmad. S.E., M.Si.

NIP. 196801241993032001



Dra. Rahma Nurjanah.M.E.

NIP. 196402271989022001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan



Dr. Hj. Erni Achmad. S.E., M.Si.

NIP. 196801241993032001

## LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

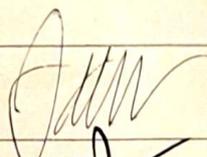
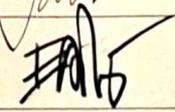
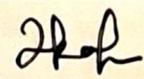
Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 1 Juli 2025

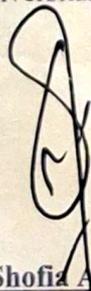
Jam : 10.00 – 12.00 WIB

Tempat : R\_1.6 Gedung Baru

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Penguji	Dr. H. Zamzami, S.E., M.Si.	
Anggota Penguji 1	Dr. Hj. Emi Achmad, S.E., M.Si.	
Anggota Penguji 2	Dra. Rahma Nurjanah, M.E.	

Disahkan Oleh :

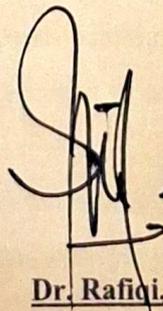
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Jambi



Prof. Dr. Shofia Amin, S.E., M.Si.

NIP. 196603011990032002

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi



Dr. Rafiqi, MA

NIP. 197802282005011003

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang maha esa atas berkat dan rahmat-nya yang telah melimpahkan kasih dan karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima makanan di desa mendalo indah kecamatan jambi luar kota”. Skripsi ini disusun dengan maksud untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana ekonomi dari fakultas ekonomi dan bisnis di universitas jambi. Selama penulisan skripsi ini tentunya penulis mendapat banyak bimbingan, saran, dorongan, semangat, motivasi dan kritik dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, dengan segenap kerendahan hati dan diiringi doa yang tulus, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tak terhingga atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan, yakni kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Helmi, S.H., M.H selaku Rektor Universitas Jambi.
2. Ibu Prof. Dr. Shofia Amin, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.
3. Bapak Dr. Rafiqi, MA selaku ketua jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.
4. Ibu Dr. Hj. Erni Achmad, S.E., M.Si selaku ketua jurusan program studi ekonomi pembangunan fakultas ekonomi dan bisnis universitas jambi.
5. Ibu Dr. Hj. Erni Achmad, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi I yang selalu memberikan banyak bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Rahma Nurjanah. ME selaku dosen pembimbing skripsi II juga selalu memberikan banyak bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Zamzami, S.E., M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan nasehat selama masa kegiatan perkuliahan di universitas jambi.

8. Teristimewa penulis ucapkan kepada kedua orang tua tercinta penulis yakni bapak manogar sinurat dan ibu apulina sagala. Terima kasih atas segala pengorbanan dan tulus kasih yang diberikan. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan bangku perkuliahan, namun mereka mampu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana, semoga bapak dan ibu sehat selalu, panjang umur dan bahagia selalu.
9. Kepada saudara dan saudari tercinta yakni vetra, andre, amelia, fedrick, dan juga valen. Terima kasih penulis ucapkan untuk setiap dukungan, doa, dan motivasinya selama ini. Terutama kepada abang tercinta saya andre yang sudah menjadi cinta pertama dari penulis, yang selalu menjadi garda terdepan penulis dalam keadaan suka maupun duka.
10. Terima kasih untuk keluarga besar Sinurat dan Sagala yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun material.
11. Kepada sahabat terbaik penulis Merlyn, Anastasya, Natalina, Marta, Siska, dan Cindy, terima kasih selalu ada dalam suka dan duka selama awal perkuliahan hingga saat ini, terima kasih banyak atas kasih pertemanan yang luar biasa penulis ucapkan.
12. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
13. Terakhir penulis ucapkan terima kasih kepada diriku sendiri Jelita Cornelia Sinurat,S.E. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih sudah memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, walau sering merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Terima kasih karena telah memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu dimanapun berada. Apapun kurang dan lebihmu mari merayakan sendiri.

Dengan kerendahan hati penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini, dan semoga skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat dan pengetahuan bagi semua pihak yang mempunyai kepentingan. Akhir kata penulis mengucapkan Terima Kasih.

Penulis

Jelita Cornelia Sinurat

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik sosial ekonomi pendapatan pedagang kaki lima makanan serta faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima makanan di desa Mendalo Indah Kecamatan Jambi Luar Kota. Dalam penelitian ini digunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan 58 pedagang di lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan PKL sangat bervariasi, dipengaruhi oleh modal, jam kerja, lama usaha, tingkat pendidikan, dan umur. Analisis data menunjukkan bahwa pedagang dengan modal yang lebih besar, jam kerja yang lebih banyak, lama usaha yang lebih banyak, dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki pendapatan yang lebih tinggi. Sedangkan umur tidak mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima makanan. Peneliti memberikan saran agar PKL meningkatkan keterampilan pengelolaan keuangan dan memanfaatkan teknologi digital dalam menjalankan usaha mereka. Pemerintah diharapkan memberikan dukungan berupa pelatihan kewirausahaan dan kebijakan yang mendukung keberlanjutan usaha PKL.

**Kata kunci:** pendapatan, modal, jam kerja, lama usaha, tingkat pendidikan, dan umur.

### **Abstract**

*This study aims to analyze the socio-economic characteristics of street food vendor's income and the factors that influence their income in Mendalo Indah Village, Jambi Luar Kota District. A survey method with a quantitative approach was employed in this research. Data were collected through direct interviews with 58 vendors at the research location. The results indicate that the income of street food vendors varies significantly and is influenced by capital, working hours, business duration, education level, and age. Data analysis shows that vendors with greater capital, longer working hours, longer business duration, and higher education levels tend to earn higher incomes. In contrast, age does not have a significant effect on the income of street food vendors. The researchers recommend that vendors enhance their financial management skills and utilize digital technology in managing their businesses. The government is expected to provide support in the form of entrepreneurship training and policies that promote the sustainability of street food vendor businesses.*

**Keywords:** *income, capital, working hours, business duration, education level, age*

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
Abstrak .....	vii
Abstract .....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Landasan teori .....	9
2.1.1 Sektor Informal.....	9
2.1.2 Pedagang Kaki Lima (PKL) .....	13
2.1.3 Pendapatan .....	17
2.1.4 Modal.....	23
2.1.5 Jam Kerja .....	25
2.1.6 Lama Usaha .....	26
2.1.7 Tingkat Pendidikan.....	27
2.1.8 Umur .....	28
2.2 Hubungan Antar Variabel .....	28
2.2.1 Hubungan Modal dengan Pendapatan .....	28
2.2.2 Hubungan Jam Kerja dengan Pendapatan Pedagang.....	29
2.2.3 Hubungan Lama Usaha dengan Pendapatan Pedagang .....	29
2.2.4 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pendapatan .....	30
2.2.5 Hubungan Umur dengan Pendapatan .....	31
2.3 Penelitian Terdahulu.....	31
2.4 Kerangka Pemikiran .....	35

2.5 Hipotesis .....	37
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>38</b>
3.1 Metode Penelitian.....	38
3.2 Metode Penarikan Sampel.....	38
3.2.1 Populasi.....	38
3.2.2 Sampel dan Teknik sampling.....	38
3.3 Metode pengumpulan data .....	39
3.3.1 Data Primer .....	39
3.4 Metode Analisis Data .....	40
3.4.1 Analisis Kualitatif.....	40
3.4.2 Analisis Kuantitatif.....	41
3.5 Uji Asumsi Klasik .....	42
3.5.1 Uji Normalitas.....	42
3.5.2 Uji Multikolinearitas.....	42
3.5.3 Uji Heteroskedastisitas .....	42
3.6 Uji Hipotesis.....	43
3.6.1 Uji t.....	43
3.6.2 Uji F .....	44
3.7 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	44
3.8 Operasional Variabel.....	45
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
4.1 Profil Desa Mendalo Indah.....	46
4.2 Keadaan Penduduk Desa Mendalo Indah.....	49
4.3 Pertumbuhan Perekonomian Kabupaten Muaro Jambi .....	50
4.4 Pedagang Kaki Lima di Desa Mendalo Indah.....	53
4.5 Keadaan Penduduk Mendalo Indah.....	55
<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>58</b>
5.1 Karakteristik Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Makanan Yang Berjualan di Desa Mendalo Indah Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi.....	58
5.1.1 Karakteristik Kelompok Umur .....	58
5.1.2 Karakteristik Jenis Kelamin.....	59
5.1.3 Karakteristik Lama Usaha .....	60

5.1.4 Karakteristik Lama Jam Kerja .....	60
5.1.5 Karakteristik Tingkat Pendidikan .....	61
5.1.6 Karakteristik Modal Operasional .....	62
5.1.7 Karakteristik Pendapatan Kotor .....	63
5.1.8 Karakteristik Pendapatan Bersih.....	64
5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Yang Berada di Desa Mendalo Indah Kecamatan Jambi Luar Kota .....	65
5.2.1 Uji Asumsi Klasik.....	65
5.2.2 Interpretasi Hasil Regresi Linier Berganda .....	68
5.2.3 Penguji Hipotesis .....	70
5.2.4 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	72
5.3 Interpretasi Hasil Penelitian .....	73
5.3.1 Pengaruh Modal Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima.....	73
5.3.2 Pengaruh Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima.....	74
5.3.3 Pengaruh Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima....	75
5.3.4 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Makanan .....	75
5.3.5 Pengaruh Umur Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Makanan	76
5.4 Implikasi Kebijakan .....	77
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....	79
6.1 Kesimpulan.....	79
6.2 Saran .....	79
DARTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN.....	86

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jenis Jualan dan Jumlah Pedagang.....	4
Tabel 4. 1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jambi Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (juta rupiah), 2019-2023 ...	52
Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Menurut RT dan Jenis Kelamin di Desa Mendalo Indah 2025 .....	56
Tabel 5. 1 Jumlah dan Persentase Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Kelompok Umur.....	58
Tabel 5. 2 Jumlah dan Persentase Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Jenis Kelamin .....	59
Tabel 5. 3 Jumlah dan Persentase Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Kelompok Lama Usaha .....	60
Tabel 5. 4 Jumlah Dan Persentase Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Kelompok Lama Jam Kerja.....	61
Tabel 5. 5 Jumlah dan Persentase Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Kelompok Tingkat Pendidikan.....	62
Tabel 5. 6 Jumlah dan Persentase Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Kelompok Modal Operasional .....	63
Tabel 5. 7 Jumlah dan Persentase Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Kelompok Pendapatan Kotor .....	64
Tabel 5. 8 Jumlah dan Persentase Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Kelompok Pendapatan bersih.....	65
Tabel 5. 9 Hasil Uji Multikolinieritas .....	67
Tabel 5. 10 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	68
Tabel 5. 11 Hasil Regresi Linier Berganda.....	69
Tabel 5. 12 Hasil Uji F Statistik.....	70
Tabel 5. 13 Hasil Uji t statistik.....	71
Tabel 5. 14 Hasil Uji ( $R^2$ ).....	73

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Skema Kerangka Pemikiran .....	37
Gambar 5. 1 Hasil Normalitas Data Menggunakan Eviews 12 .....	66

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pembangunan ekonomi di suatu negara tidak selalu sejalan dengan industrialisasi, dan terdapat pula program-program pemerintah yang menjadi faktor penghambat pembangunan yang diharapkan, Ketika terdapat sektor informal dan non formal. Hal tersebut dapat dilihat dari kenyataan bahwa operasi sektor non informal yang berbasis pada kegiatan dan usaha non informal mampu bertahan dari krisis ekonomi tahun 1990-an, serta pandemi Covid-19. Sektor usaha informal memiliki banyak potensi dan keuntungan penting dalam hal penyediaan layanan terkait pekerjaan dan dukungan tenaga kerja secara mandiri. Sektor informal adalah salah satu alternatif lingkungan kerja yang dapat menampung tenaga kerja tanpa adanya batasan-batasan tertentu seperti jenjang pendidikan dan keterampilan dalam bekerja.

Berdasarkan data ketenagakerjaan di Indonesia, dari total penduduk yang bekerja, sebagian besar masih bekerja di sektor informal. Tercatat 59,17% pekerja Indonesia menyokong kehidupannya di sektor yang tidak resmi, seperti nelayan, petani, pedagang kaki lima, dan pekerja rumahan, atau usaha kecil yang belum terdaftar secara resmi. Sementara itu, 40,83% pekerja lainnya bekerja di sektor formal seperti pegawai kantoran, karyawan perusahaan, atau pegawai negeri yang memiliki struktur organisasi yang jelas dan terdaftar secara resmi. Persentase pekerja di sektor informal lebih didominasi oleh perdesaan dibandingkan perkotaan, dimana perdesaan memiliki angka persentase sebesar 52,94% dan perkotaan sebesar 47,06%. Angka ini menunjukkan bahwa bagi sebagian besar pekerja di Indonesia, sektor informal menjadi sumber utama mata pencaharian.

Sektor informal dapat memberikan peluang baru bagi masyarakat yang tidak tergabung dalam sektor formal. Hal ini menjadikan sektor informal sebagai salah satu penopang perekonomian masyarakat, khususnya masyarakat menengah ke bawah. Salah satu contoh dari pekerja yang beroperasi pada sektor

informal adalah individu yang menjalankan aktivitas perdagangan, khususnya Pedagang Kaki Lima (PKL) yang menjadi fenomena umum di negara berkembang seperti Indonesia. Sektor informal ini berfungsi sebagai pengganti bagi mereka yang tidak bergabung ke sektor formal namun tetap harus memenuhi kebutuhan hidup.

Dalam perekonomian Indonesia, Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan salah satu jenis usaha informal yang memiliki dampak signifikan. Seringkali keberadaan Pedagang Kaki Lima dikaitkan dengan dampak negatif terhadap lingkungan sekitarnya, seperti mengurangi kesejahteraan, kebersihan dan keindahan kota. Namun sebaliknya, Pedagang Kaki Lima berkontribusi besar pada aktivitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, terutama golongan ekonomi lemah. Pedagang kaki lima memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, terutama di sektor informal. Mereka, berkontribusi pada pembangunan daerah, dan menawarkan berbagai pilihan makanan dengan harga yang kompetitif kepada masyarakat umum. Keberadaan PKL makanan juga mempengaruhi norma-norma sosial dan budaya di suatu daerah. Meskipun demikian, PKL makanan sering menghadapi beberapa masalah yang dapat mempengaruhi pendapatan mereka. Sri dkk (2008)

Di Indonesia, sektor informal tumbuh sangat cepat, baik di kota-kota besar maupun di kota-kota kecil, sehingga telah menjadi aspek penting kehidupan ekonomi di berbagai daerah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kabupaten Muaro Jambi selama periode 2021 hingga 2023 menunjukkan bahwa mayoritas usaha termasuk dalam kategori mikro. Pada tahun 2021, terdapat 41.645 unit usaha mikro, tetapi jumlah ini mengalami sedikit penurunan menjadi 41.234 unit pada tahun 2022, yang kemudian tetap stabil hingga 2023. Usaha kecil tercatat sebanyak 459 unit pada tahun 2021, namun data untuk kategori ini tidak ada atau kosong pada tahun 2022 dan 2023. Usaha menengah sangat minim, hanya ada 1 unit pada tahun 2021. Secara keseluruhan, total UMKM di Muaro Jambi berjumlah 42.105 unit pada tahun 2021, namun menurun menjadi 41.234 unit pada tahun 2022 dan tetap sama hingga tahun 2023. Penurunan ini

menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan jumlah usaha kecil dan menengah serta perlunya kebijakan untuk mendorong pertumbuhan sektor UMKM, khususnya dalam kategori kecil dan menengah.

Salah satu daerah yang memiliki potensi ekonomi terbesar adalah Desa Mendal Indah dimana desa ini terletak di Kecamatan Jambi Luar Kota terutama terjadi pada sektor informal. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan beberapa institusi pendidikan di sekitar wilayah tersebut, termasuk Universitas Jambi kampus mendalo. Keberadaan institusi pendidikan tersebut menciptakan peluang usaha bagi masyarakat sekitar, salah satunya dalam bentuk usaha PKL makanan. Desa Mendalo Indah sebagai lokasi strategis di sekitar wilayah Universitas Jambi yang membuat para PKL ini menawarkan berbagai jenis makanan untuk dijual, mulai dari makanan ringan hingga berat. Keberadaan mereka memberikan kemudahan akses bagi masyarakat, khususnya mahasiswa dan pegawai, untuk mendapatkan makanan dengan harga yang relatif terjangkau. Sebaran jenis dagangan dan jumlah pedagang yang dijual oleh pedagang kaki lima, khususnya dalam kategori makanan di Desa Mendalo Indah. Tabel 1.2 berikut memberikan informasi lebih lanjut tentang Desa Mendalo Indah.

**Tabel 1. 1 Menunjukkan Jenis Penjualan dan Jumlah Penjual**

No.	Jenis Penjualan	Jumlah Penjual
1	Gorengan	11
2	Sate Padang	4
3	Pisang Chrispy	2
4	Kembab Sussi	1
5	Ubi Bakar Madu	1
6	Bakso Pentol	2
7	Syomai & Batagor	8
8	Mochi	6
9	Pisang Gemoi	1
10	Martabak	4
11	Tahu Chress	1
12	Pempek	2
13	Potato cumi	1
14	Tahu Sumedang	4
15	Doyan Bakaran	1
16	Kue tradisional	5
17	Ayam Geprek	11
18	Ayam Bakar	1
19	Bakso Bakar	8
20	Seafood	1
21	Pisang Gembung	6
22	Kebab & Burger	7
23	Cireng	4
24	Donat Kukus	5
25	Sarapan pagi	1
26	Mie jebew	1
27	Basreng	1
28	Lumpia Goreng	3
29	Rujak	1
30	Telur Gulung	2
31	Es Doger	2
32	Pangsit	2
33	Bakso kuah	6
34	Roti Bakar	2
35	Mie Ayam	2
36	Dimsum	2
37	Takoyaki	2
38	Kongdok	1
39	Burger	1
40	Bakso Goreng	1
41	Risol Mentai	1
42	Sarapan Pagi	1
43	Sempol Ayam	6
44	Bakpao	1
45	Mie Bucin	1
46	Tekwan	1
47	Kentang Keriting	1
48	Tela-Tela	1
Jumlah Pedagang Kaki Lima (PKL)		140

*Sumber : Data Primer, 2024*

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti di Desa Mendalo Indah pada tahun 2024 tercatat total 134 pedagang kaki lima yang aktif berjualan di Desa Mendalo Indah, dengan variasi makanan yang cukup beragam

mulai dari makanan berat hingga makanan ringan atau jajanan. Pedagang didominasi oleh penjual ayam geprek yang mencapai 12 pedagang, menjadikannya jenis dagangan terbanyak di kawasan ini. Penjual gorengan menempati posisi kedua dengan 9 pedagang, diikuti oleh penjual bakso bakar dengan 8 pedagang. Kebab & Burger menjadi pilihan usaha bagi 7 pedagang, sementara beberapa jenis makanan seperti syomai & batagor, mochi, dan pisang gembung masing-masing dijalankan oleh 6 pedagang. Kue tradisional, sempol ayam, dan donat kukus masing-masing memiliki 5 pedagang.

Beberapa jenis makanan seperti sate padang, martabak, tahu sumedang, dan bakso kuah masing-masing dikelola oleh 4 pedagang. Variasi makanan lain seperti bakso pentol dan lumpia goreng masing-masing memiliki 3 pedagang. Sementara itu, beberapa jenis makanan seperti pisang crispy, pempek, es doger, pangsit, roti bakar, mie ayam, dimsum, dan takoyaki masing-masing dijalankan oleh 2 pedagang. Sisanya terdiri dari berbagai jenis makanan yang masing-masing dikelola oleh 1 pedagang, termasuk kembar sussi, ubi bakar madu, tahu chress, potato cumi, doyan bakaran, seafood, sarapan pagi, mie jebew, basreng, rujak, telur gulung, kongdok, burger, bakso goreng, risol mentai, bakpao, mie bucin, tekwan, kentang keriting, dan tela-tela. Keberagaman jenis makanan ini menunjukkan upaya para pedagang untuk memenuhi berbagai selera dan preferensi konsumen, terutama mahasiswa dan masyarakat sekitar Universitas Jambi. Pola sebaran ini juga mencerminkan tingkat persaingan yang berbeda-beda di setiap kategori makanan, dimana beberapa jenis makanan memiliki tingkat persaingan yang lebih tinggi dibandingkan yang lain.

Dalam menjalankan suatu usaha, pendapatan seorang PKL tentunya harus mencakup modal usaha. Karena mayoritas dagangan mereka berupa makanan cepat saji dan hidangan lezat, perputaran modal harian sangat penting. Menurut antara dan aswitari (2016), modal adalah sejumlah uang yang digunakan untuk bertransaksi atau memproduksi barang, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan. Berdasarkan pengamatan sementara, jika dagangan tidak terjual, modal yang digunakan tidak bisa kembali sepenuhnya. Oleh karena itu,

pedagang harus memutar modalnya untuk membeli bahan baku baru demi kelangsungan usaha keesokan harinya.

Selain modal, jam kerja juga berpengaruh kepada pendapatan PKL. Widyawati (2017) menjelaskan bahwa jam kerja adalah waktu yang dihabiskan setiap hari untuk membuka usaha dan melayani konsumen. Kendala yang sering dihadapi PKL terkait pendapatan adalah bergantungnya penghasilan mereka terhadap keramaian jalan atau acara tertentu. Waktu produktivitas pada PKL biasanya terbatas pada pagi hari sebelum orang bekerja, saat istirahat siang, dan sore hari ketika jam pulang kerja. Keterbatasan waktu ini memaksa pedagang memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk menjual produknya. Namun, hal ini sering kali menyebabkan interaksi dagang menjadi kurang efisien dan maksimal.

Ada juga faktor lain yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima adalah lamanya mereka menjalankan usaha. Ernawati (2020) menjelaskan bahwa lama usaha adalah jumlah waktu atau tahun kerja yang telah dilakukan seseorang. Semakin lama seseorang berdagang, biasanya pendapatannya lebih stabil karena terbangun hubungan yang akrab antara penjual dan pembeli. Peneliti juga menemukan bahwa banyak pembeli cenderung berbelanja dari pedagang yang sudah lama mereka kenal, seperti pelanggan tetap. Kondisi ini dapat menimbulkan kesenjangan sosial antara pedagang yang sudah lama berjualan di lokasi tersebut dan pedagang baru yang masih membangun jaringan pelanggan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi pendapatan adalah umur. Umur sering dijadikan sebagai acuan untuk menilai kemampuan seseorang dalam bekerja. Ketika seseorang berada pada usia produktif, yaitu usia di mana tubuh masih kuat dan energik, mereka cenderung mampu bekerja dengan lebih baik dan maksimal. Sebaliknya, pada usia yang kurang produktif, seperti usia lanjut, biasanya kemampuan fisik dan stamina mulai menurun, sehingga dapat memengaruhi produktivitas kerja (Hasyim,2006)

Tingkat pendidikan adalah faktor terakhir yang dapat mempengaruhi pendapatan. Pendidikan merupakan salah satu aspek paling penting dalam

kehidupan seseorang, terutama untuk mencapai kesuksesan di tempat kerja. Jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, mereka akan memiliki peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuannya. Pengetahuan yang luas memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan meningkatkan produktivitas mereka sendiri (Fernando 2016).

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang informal berupa skripsi yang berjudul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Makanan di Desa Mendalo Indah Kecamatan Jambi Luar Kota.**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi Pedagang Kaki Lima makanan di Desa Mendalo Indah?
2. Bagaimana pengaruh modal, jam kerja, lama usaha, tingkat pendidikan dan umur terhadap pendapatan pedagang kaki lima makanan di Desa Mendalo Indah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis karakteristik sosial ekonomi Pedagang Kaki Lima di desa Mendalo Indah.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh modal, jam kerja, lama usaha, tingkat pendidikan, dan umur terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima Makanan di desa Mendalo Indah.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah:

- 1) Manfaat akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang berguna bagi civitas akademika, khususnya mahasiswa dalam melakukan penelitian lebih lanjut khususnya di fakultas ekonomi dan bisnis. Penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan yang bermanfaat dan dapat membantu mereka untuk lebih memahami topik yang sedang diteliti.

2) Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang permasalahan PKL, sehingga dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif bagi pemerintah, terutama dalam hal penyuluhan atau pembinaan kepada PKL. Dengan demikian, penelitian ini bisa memberikan dampak nyata yang dapat meningkatkan kualitas hidup PKL serta mendukung pengembangan ekonomi lokal.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan teori**

##### **2.1.1 Sektor Informal**

Peran ekonomi sektor informal negara berkembang merupakan fokus kajian penting. Keith (1971) menetapkan definisi awal sektor non-formal sebagai bagian dari tenaga kerja informal di kota-kota dan tidak terlibat dalam pasar tenaga kerja formal. Sektor ini mencakup berbagai aktivitas ekonomi skala kecil yang biasanya muncul sebagai respons terhadap terbatasnya peluang kerja di negara-negara berkembang, terutama di perkotaan Prasetya (2018).

Menurut Kamrin, (2024) menyamakan sektor informal dengan perusahaan kecil tidak sepenuhnya karena individu yang bekerja di sektor ini, seperti pedagang kaki lima dan buruh lepas, lebih fokus mencari penghasilan untuk bertahan hidup daripada mengejar keuntungan besar. Sebagian besar pekerja di sektor ini berasal dari masyarakat yang miskin dan tidak berpendidikan, tidak memiliki keterampilan khusus, dan sering kali merupakan migran yang datang dari pedesaan. Mereka bukanlah pengusaha atau kapitalis dalam arti tradisional, melainkan individu yang berusaha memenuhi kebutuhan dasar dengan sumber daya yang terbatas.

Sektor informal menjadi solusi pragmatis bagi banyak migran yang tidak ingin menjadi pengangguran atau bergantung pada penghasilan yang tidak tetap. Mereka melakukan berbagai aktivitas, baik yang sah maupun tidak sah, sebagai upaya bertahan hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit. Meskipun memberikan jalan keluar sementara, pekerjaan di sektor informal sering kali tidak memberikan jaminan sosial atau stabilitas ekonomi jangka Panjang. Oleh karena itu, sektor ini masih memerlukan perhatian lebih dari pemerintah dan kebijakan yang mendukung agar pekerja di sektor informal dapat memperoleh akses ke pendidikan, pelatihan keterampilan, dan modal demi terwujudnya kesejahteraan yang lebih baik di masa mendatang.

##### **1. Ciri-ciri sektor informal**

Sektor informal memiliki karakteristik yang beragam, dan pemahaman mengenai ciri-cirinya dapat membantu dalam mengembangkan kebijakan yang lebih tepat sasaran. Ningsih, (2012), sektor informal dibagi menjadi dua kategori berdasarkan cara individu memperoleh penghasilan, yaitu sektor sah dan tidak sah.

a. Kategorinya sah terdiri dari:

- 1) Kegiatan primer dan sekunder, yang mencakup aktivitas seperti pertanian dan Perkebunan yang berorientasi pada pasar serta jasa konstruksi yang dijalankan oleh kontraktor.
- 2) Usaha tersier dengan modal besar, seperti pembangunan perumahan, transportasi, dan usaha publik yang lebih besar, meskipun tidak sepenuhnya terorganisir dalam sektor formal.
- 3) Distribusi kecil-kecilan, yang mencakup pedagang kaki lima, pedagang pasar, pedagang kelontong, dan pedagang asongan.
- 4) Transaksi pribadi, seperti pinjam-meminjam dan aktivitas pengemis, yang menggambarkan ketergantungan individu pada modal sosial dan jaringan komunitas untuk bertahan hidup.
- 5) Jasa lainnya yang meliputi pekerjaan dengan keterampilan minim seperti pengamen, penyemir Sepatu, tukang cukur, dan pembuang sampah, yang biasanya dilakukan oleh individu yang tidak memiliki akses ke pekerjaan formal.

Di sisi lain kategori tidak sah mencakup aktivitas yang illegal atau tidak diakui oleh hukum. Ini terdiri dari:

- 1) Jasa yang tidak sah, seperti penadahan barang curian, lintah darat, perdagangan narkoba, penyelundupan, dan pelacuran.

2. Karakteristik sektor informal

Karakteristik sektor informal sangat beragam dan memiliki peran penting dalam perekonomian, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Menurut Damsar, sektor informal ditandai oleh beberapa karakteristik yang mencakup:

- a. Akses yang mudah, baik dari segi keterampilan, modal, maupun organisasi
- b. Keluarga mengelola bisnis
- c. Beroperasi pada skala yang lebih kecil
- d. Memprioritaskan penggunaan tenaga kerja dalam proses produksi menggunakan teknologi sederhana.
- e. Pasar tidak diatur secara formal dan bersifat kompetitif

Selain itu, sektor informal di Indonesia juga diakui memiliki ciri-ciri berikut:

- a. Banyak tidak terorganisir dengan baik, banyak usaha yang berkembang tanpa adanya perencanaan atau sistem yang jelas. Unit-unit usaha ini muncul secara spontan, tanpa memanfaatkan fasilitas atau lembaga formal yang sudah ada, seperti asosiasi atau sistem pendukung yang bisa membantu mereka untuk berkembang lebih terstruktur.
- b. Sebagian besar unit usaha tidak memiliki izin resmi, banyak usaha-usaha ini beroperasi tanpa izin resmi atau legalitas yang sah dari pemerintah. Hal ini membuat mereka tidak terdaftar secara formal dan tidak terlindungi oleh peraturan yang berlaku
- c. Pola kegiatan bisnis yang tidak teratur, kegiatan usaha yang dijalankan cenderung tidak teratur, baik dalam hal pemilihan lokasi tempat usaha maupun pengaturan waktu operasional. Banyak usaha yang tidak memiliki jadwal tetap atau lokasi yang tetap, yang membuatnya kurang efisien dan sulit berkembang.
- d. Kebijakan pemerintah yang kurang menyentuh sektor ini, meski pemerintah sering merancang kebijakan untuk membantu golongan ekonomi lemah,

sering kali kebijakan tersebut tidak berhasil menjangkau sektor usaha seperti ini. Usaha-usaha kecil dan informasi ini jarang mendapat perhatian atau dukungan yang cukup dari kebijakan pemerintah yang ada.

- e. Unit usaha sering berpindah sektor, sebagian besar unit usaha sering beralih dari satu jenis bisnis ke jenis lainnya. Hal ini biasanya terjadi karena faktor ketidakpastian dalam menjalankan usaha, sehingga mereka cenderung mencoba berbagai sektor untuk menemukan yang paling menguntungkan.
- f. Teknologi yang digunakan masih bersifat tradisional, banyak usaha kecil dan informal yang masih mengandalkan teknologi sederhana atau tradisional dalam operasionalnya. Mereka belum banyak menggunakan teknologi modern yang dapat meningkatkan efisiensi atau produktivitas usaha.
- g. Modal dan perputaran usaha yang terbatas, kebanyakan usaha kecil ini memiliki modal yang sangat terbatas, sehingga perputaran usaha mereka pun kecil. Karena itu, kapasitas dan skala operasional usaha mereka juga terbatas, sehingga sulit untuk berkembang secara signifikan.
- h. Pendidikan formal tidak dibutuhkan untuk menjalankan usaha, keterampilan biasanya diperoleh dari pengalaman kerja.
- i. Mayoritas usaha termasuk dalam kategori “*one man enterprise*”, dan jika ada pekerja, mereka biasanya adalah anggota keluarga.
- j. Sumber dana yang terbatas, sebagian besar usaha kecil ini mengandalkan dana dari tabungan pribadi atau meminjam dari lembaga keuangan non-formal, seperti rentenir atau koperasi kecil. Akses mereka terhadap sumber pembiayaan formal seperti bank atau lembaga keuangan lainnya terbatas.
- k. Produk atau jasa untuk golongan berpenghasilan rendah, produk atau jasa yang dihasilkan oleh unit usaha kecil ini umumnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat berpenghasilan rendah atau menengah,

baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Mereka cenderung menyediakan barang atau jasa yang lebih terjangkau untuk kalangan ini.

### **2.1.2 Pedagang Kaki Lima (PKL)**

Menurut Sarjono & Sunanda (2016), PKL (Pedagang Kaki Lima) adalah kelompok sosial yang terbentuk berdasarkan ciri-ciri tertentu, seperti suku, etnis, agama, asal daerah, adat istiadat, dan jenis kegiatan. Kelompok ini memiliki kegiatan utama yang sama, yaitu berdagang di lokasi yang kurang sesuai dalam tata kota untuk menjalankan aktivitas sosial ekonomi. Perbedaan jenis barang dagangan biasanya mencerminkan latar belakang dan karakteristik para pedagang tersebut.

Dari perspektif pemerintah kota, keberadaan PKL ada dua perspektif yang dapat diambil: positif dan negatif. Di satu sisi, pandangan negatif sering muncul karena PKL dianggap sebagai penyebab kesemrawutan tata kota, mengganggu lalu lintas, atau menyebabkan ketidaknyamanan di ruang publik. Karena aktivitas mereka yang tidak teratur dan kerap kali melanggar aturan tata kota, pemerintah terkadang memilih untuk menertibkan atau menggusur mereka tanpa memberikan solusi yang memadai. Hal ini menimbulkan ketegangan antara kebutuhan pasar pedagang untuk mencari nafkah dan kewajiban pemerintah untuk menjaga ketertiban kota.

Namun, di sisi lain ada pandangan positif yang melihat PKL sebagai bagian dari solusi terhadap masalah ekonomi, khususnya pengangguran. Kehadiran PKL, meskipun tidak formal, memberikan lapangan pekerjaan bagi banyak orang yang tidak memiliki kesempatan bekerja di sektor formal. Di Tengah meningkatnya angka pengangguran, PKL dapat menjadi alternatif yang memungkinkan masyarakat dengan modal kecil tetap berpartisipasi dalam perekonomian. Mereka juga berperan dalam menyediakan barang-barang dengan harga yang lebih rendah bagi masyarakat yang tidak mampu membeli di tempat-tempat formal, seperti mall atau supermarket. Dengan demikian, permasalahan PKL seharusnya tidak dilihat hanya dari sisi ketertiban kota semata, tetapi juga dari aspek sosial dan ekonomi yang lebih luas.

Aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL), dibedakan berdasarkan sarana fisik yang mereka gunakan dalam berjualan, yang berkaitan dengan jenis barang atau jasa yang ditawarkan. Sarana ini mencakup alat dan media yang digunakan untuk mendukung usaha mereka, seperti gerobak atau tenda, serta Lokasi yang berjualan di tempat-tempat publik seperti trotoar atau tepi jalan. Kategori-kategori ini mencerminkan keragaman usaha PKL, yang meliputi:

a) Jenis barang dan jasa

1. Makanan dan Minuman: PKL ini menjual berbagai makanan dan minuman, mulai dari jajanan hingga makanan berat, seperti nasi goreng dan bakso, yang sangat populer di berbagai tempat ramai.
2. Pakaian/Tekstil: PKL ini menjual pakaian, kain, dan aksesoris, sering ditemui dipasar atau area keramaian kota.
3. Rokok dan Obat-obatan: PKL yang menyediakan rokok, obat-obatan bebas, dan produk kesehatan ringan, sering beroperasi di sekitar tempat publik seperti terminal dan stasiun.
4. Barang Kelontong: PKL yang menjual kebutuhan sehari-hari seperti perlengkapan rumah tangga, sabun, dan alat tulis, biasanya menawarkan barang-barang dalam skala kecil dan mudah diakses.
5. Majalah, Buku, dan Koran: walaupun media digital semakin mendominasi, masih ada PKL yang menjual majalah, buku, dan koran di Lokasi dengan banyak orang, seperti stasiun.
6. Barang seni dan kerajinan: PKL ini menjual produk seni dan kerajinan tangan, biasanya di tempat wisata atau lokasi yang ramai turis.
7. Mainan: PKL yang menjual mainan anak-anak sering ditemui di sekitar sekolah atau taman.

8. Jasa perorangan: PKL yang menawarkan jasa seperti potong rambut, pijat, atau reparasi barang dengan alat sederhana, biasanya beroperasi di ruang terbuka.

Barang dan jasa yang dijual oleh Pedagang Kaki Lima (PKL) dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori kebutuhan, yaitu:

1. Kebutuhan primer, yang mencakup makanan dan minuman
2. Kebutuhan sekunder, yang meliputi barang-barang seperti sembako, pakaian, buah-buahan, rokok, obat-obatan, serta majalah dan koran.
3. Kebutuhan jasa, yaitu layanan perorangan

b) Jenis Ruang Usaha

Aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) berlangsung di dua jenis ruang, yaitu ruang publik dan ruang privat. Penjelasan adalah sebagai berikut:

1. Ruang Publik adalah ruang yang dikelola oleh pemerintah dan digunakan untuk kepentingan umum.
2. Ruang privat adalah area yang dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu, seperti tanah atau bangunan milik pemilik toko, kantor, dan tempat sejenisnya.

c) Jenis Sarana Usaha dan Ukuran Ruangnya.

Aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) dapat dibedakan berdasarkan jenis sarana yang mereka gunakan untuk berdagang, dan pengelompokan ini menunjukkan bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan serta kebutuhan konsumen. Berikut adalah dua jenis utama sarana yang digunakan PKL:

1. Gerobak/kereta dorong

PKL yang menggunakan gerobak atau kereta dorong dapat dikelompokkan menjadi dua jenis: yang tanpa atap dan yang dilengkapi dengan atap. Gerobak tanpa atap biasanya digunakan oleh PKL yang tidak terlalu

mempermasalahkan cuaca, seperti penjual yang beroperasi di area teduh. Sebaliknya, gerobak dengan atap melindungi dagangan dari cuaca ekstrim seperti panas, hujan, dan debu, menjaga kualitas barang yang dijual sepanjang hari. Misalnya, penjual makanan siap saji seperti gorengan sering menggunakan gerobak beratap untuk melindungi produk mereka.

## 2. Pikulan

Pikulan adalah metode tradisional yang melibatkan satu atau dua keranjang yang dihubungkan dengan sebilah kayu atau bambu, dipikul di Pundak. PKL yang menggunakan pikulan biasanya menjajakan makanan atau minuman seperti es dawet, tahu goreng, atau kue.

## 3. Warung semi permanen

Warung semi permanen adalah salah satu bentuk usaha Pedagang Kaki Lima yang lebih terorganisir dibandingkan gerobak biasa. Dalam jenis usaha ini, beberapa gerobak atau kereta dorong disusun secara berderet dan memiliki bangku Panjang serta meja, sehingga pelanggan dapat duduk dan makan di tempat.

## 4. Jongko atau Meja

Jongko atau meja merupakan bentuk usaha pedagang kaki lima yang menggunakan meja kecil atau jongko sebagai tempat berjualan. Ada yang tanpa atap, tetapi beberapa dilengkapi dengan atap sederhana untuk melindungi dari cuaca.

## 5. Kios

Kios adalah bentuk usaha Pedagang Kaki Lima yang menggunakan papan atau bahan lain untuk membangun bilik semi permanen. Bilik ini biasanya sederhana, namun cukup fungsional, dan seringkali digunakan sebagai tempat usaha sekaligus tempat tinggal oleh pemiliknya.

### 2.1.3 Pendapatan

Menurut Asmini (2022), pendapatan adalah pemasukan yang diperoleh dari penjualan barang atau jasa oleh suatu usaha dalam periode tertentu. Pendapatan mencerminkan total penerimaan yang dihasilkan selama periode tersebut, baik dari aktivitas penjualan barang maupun pemberian jasa. Dengan demikian, pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah penghasilan yang diterima individu atau perusahaan dalam waktu tertentu sebagai imbalan atas kontribusi atau penggunaan faktor produksi yang mereka sediakan.

Secara keseluruhan, pendapatan tidak hanya mencakup hasil dari penjualan barang dan jasa, tetapi juga segala bentuk penerimaan yang dihasilkan dari aktivitas utama yang menjadi dasar operasi perusahaan. Hal ini berperan penting dalam menilai kesehatan keuangan dari kinerja sebuah perusahaan atau entitas ekonomi lainnya.

Pendapatan juga dapat diartikan sebagai uang yang dihasilkan melalui penggunaan berbagai komponen produksi yang dimiliki oleh seseorang Finky, (2019). Sumber keuntungan ini beragam dan mencakup berbagai bentuk kegiatan ekonomi yang memanfaatkan aset, tenaga kerja, serta modal. Beberapa sumber pendapatan yang umum antara lain:

1. Aset atau Kekayaan yang dimanfaatkan oleh pihak lain, seperti properti atau tanah. Contohnya, seseorang yang memiliki rumah atau lahan dapat menyewakannya kepada orang lain untuk mendapatkan pendapatan berupa uang sewa.
2. Gaji atau kompensasi yang diperoleh dari pekerjaan untuk perusahaan lain, baik sebagai pekerja swasta maupun pegawai negeri. Pendapatan dari pekerjaan ini umumnya berupa kompensasi atas jasa atau keterampilan yang diberikan dalam suatu pekerjaan atau jabatan.
3. Bunga dari penanaman modal, misalnya melalui deposito di bank atau investasi pada saham perusahaan. Sumber pendapatan ini berasal dari modal yang ditanamkan dan kemudian menghasilkan keuntungan.

Pendapatan memiliki berbagai jenis yang dapat dikelompokkan berdasarkan cara perolehannya dan bentuknya. Secara umum, pendapatan dapat dikategorikan menjadi pendapatan kotor dan pendapatan bersih.

- Pendapatan kotor adalah jumlah pedagang yang diperoleh sebelum dilakukan pengurangan atas biaya atau pengeluaran lainnya. Ini merupakan nilai bruto dari penghasilan yang belum terpotong, misalnya sebelum dikurangi biaya operasional, pajak, atau penghasilan lainnya.
- Pendapatan bersih adalah jumlah pendapatan yang telah dikurangi dengan berbagai biaya atau pengeluaran lain. Dengan kata lain, pendapatan bersih adalah penghasilan akhir yang diterima setelah semua pengeluaran seperti pajak, biaya produksi, dan pengeluaran biaya operasional lainnya dikurangkan.

Selain cara perolehannya, pendapatan juga dapat dibedakan berdasarkan bentuknya:

- Pendapatan berupa uang : pendapatan ini merupakan penghasilan yang diterima dalam bentuk tunai atau uang, dan biasanya bersifat tetap (regular) yang diterima sebagai balas jasa atau hasil kerja. Pendapatan berupa uang mencakup gaji atau upah yang diterima oleh karyawan dari pekerjaan mereka, serta keuntungan bersih dari usaha mandiri atau bisnis yang dijalankan.
- Pendapatan berupa barang: pendapatan ini mencakup segala bentuk penghasilan yang diterima dalam bentuk barang, bukan dalam bentuk uang tunai, dan biasanya bukan berupa balas jasa langsung. Penghasilan ini bisa datang dari berbagai sumber, seperti menerima produk atau barang sebagai bagian dari kompensasi, atau barang-barang yang diterima sebagai hasil dari barter atau kerja sama usaha.

Pendapatan dapat dibedakan menjadi berbagai bentuk dan jenis yang berperan penting baik dalam manajemen maupun ekonomi secara umum. Berdasarkan

penjelasan dari Noor (2008), pendapatan terbagi dalam beberapa jenis untuk kepentingan manajerial, yang meliputi:

- Pendapatan total adalah keseluruhan penerimaan yang dihasilkan dari penjualan produk atau jasa. Pendapatan ini dihitung dengan mengalikan jumlah unit produk yang terjual seharga satu unit.
- Gaji rata-rata adalah pendapatan yang dihasilkan per unit produk yang dijual. Pendapatan ini didapatkan dengan membagi penghasilan total dibandingkan dengan jumlah unit yang terjual.
- Pendapatan tambahan adalah tambahan mengambil yang diperoleh dari penjualan satu unit barang tambahan. Pendapatan ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pendapatan bertambah akibat peningkatan penjualan, yang sangat berguna dalam pengambilan keputusan terkait produksi tambahan.

Selain itu, dalam lingkup ekonomi makro, pendapatan juga diklasifikasikan berdasarkan sumber penerimaannya, sebagaimana dijelaskan oleh (Sundari, 2017):

- Pendapatan pribadi adalah seluruh bentuk penerimaan yang didapat individu tanpa perlu melakukan aktivitas atau pekerjaan tertentu. Pendapatan ini dapat berasal dari berbagai sumber, seperti bunga dari Tabungan, dividen saham, atau keuntungan investasi lainnya.
- Pendapatan disposibel adalah pendapatan pribadi yang telah dikurangi pajak. Ini merupakan pendapatan bersih yang tersedia untuk dibelanjakan atau ditabung.
- Pendapatan nasional mengacu pada nilai total barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun. Pendapatan nasional mencerminkan kemampuan produktif suatu negara dan sering digunakan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat.

Menurut Sukirno (2010), jumlah penerimaan yang diperoleh dapat dihitung dengan rumus:

$$TR = P \cdot Q \dots\dots\dots(2.1)$$

Di mana :

- $TR = Total\ Revenue/Total\ Penerimaan$  (dalam rupiah)
- $P = Harga\ Produk$  (dalam rupiah)
- $Q = Jumlah\ Produk$  (dalam kilogram)

Sementara itu, untuk mengetahui berapa banyak biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, rumus berikut dapat digunakan:

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(2.2)$$

Di mana :

- $TC = Total\ Cost/Biaya\ Total$  (dalam rupiah)
- $TFC = Total\ Fixed\ Cost/ Biaya\ Tetap$  (dalam rupiah)
- $TVC = Total\ Variable\ Cost$  atau *Biaya Variabel* (dalam rupiah)

Pendapatan sendiri diperoleh melalui mengurangi total penerimaan dengan total biaya, yang dirumuskan:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(2.3)$$

Di mana:

- $\pi = Pendapatan (Income)$
- $TR = Total\ penerimaan (Revenue)$
- $TC = Biaya\ Total (Total\ Cost)$

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh produsen untuk membeli bahan baku dan faktor produksi yang diperlukan dalam proses

pembuatan barang. Biaya ini dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan penggunaannya untuk memperoleh faktor produksi:

1. Biaya eksplisit adalah pengeluaran nyata, seperti uang yang dibayarkan untuk bahan mentah dan faktor produksi lainnya.
2. Biaya tersembunyi (input cost) adalah pengeluaran untuk faktor produksi yang dimiliki sendiri oleh perusahaan, seperti biaya modal, keahlian pengusaha, dan penggunaan bangunan milik sendiri. Nilainya bisa dihitung dengan memperkirakan pendapatan yang mungkin diperoleh jika sumber daya tersebut digunakan di tempat lain, seperti menyewakan bangunan atau menginvestasikan modal.

Biaya produksi juga dikelompokkan berdasarkan waktu:

1. Biaya produksi jangka pendek: Dalam periode ini, beberapa faktor produksi tidak dapat ditambah atau diubah.
2. Biaya produksi jangka panjang: Semua faktor produksi bisa diubah. Jika jumlah input berubah, biaya juga akan berubah. Jika input tetap, biaya pun tidak berubah.

Secara keseluruhan, biaya produksi terdiri dari dua jenis utama, yaitu biaya tetap (tidak berubah meski produksi meningkat) dan biaya variabel (berubah sesuai jumlah produksi). Berikut secara rinci mengenai biaya produksi.

1. Biaya total (*Total Cost/TC*)

Biaya total adalah jumlah keseluruhan pengeluaran yang dikeluarkan oleh produsen untuk memproduksi barang. Biaya ini diperoleh dengan menjumlahkan biaya tetap (TFC) dan biaya variabel (TVC). Rumusnya adalah:

$$TC = TFC + TVC$$

2. Biaya tetap total (*Total Fixed Cost/ TC*)

Biaya tetap adalah pengeluaran yang jumlahnya tidak berubah, terlepas dari apakah produksi meningkat atau menurun. Contohnya meliputi gaji petugas keamanan, biaya listrik kantor, atau honor untuk tenaga kebersihan. Biaya ini tetap harus dibayarkan, bahkan jika tidak ada produksi. Besarnya biaya tetap (TFC) tidak dipengaruhi oleh jumlah barang yang diproduksi.

3. Biaya berubah total (*Total Variable Cost/TVC*)

Biaya variabel adalah pengeluaran yang berubah sesuai dengan jumlah barang yang diproduksi. Contohnya termasuk upah pekerja di bagian produksi, biaya untuk membeli bahan baku, dan listrik yang digunakan di pabrik. Semakin banyak barang yang diproduksi, semakin besar biaya variabel yang dikeluarkan.

4. Biaya tetap rata-rata (*Average Fixed Cost/AFC*)

Biaya tetap rata-rata dihitung dengan membagi total biaya tetap (TFC) dengan jumlah produksi (Q). Berdasarkan penjelasan tersebut, rumus untuk menghitung biaya tetap rata-rata adalah:

$$AFC = \frac{TFC}{Q}$$

5. Biaya berubah rata-rata (*Average Variable Cost/AVC*)

Biaya berubah rata-rata dihitung dengan membagi total biaya produksi variabel (TVC) dengan jumlah produksi (Q)

$$AVC = \frac{TVC}{Q}$$

6. Biaya total rata-rata (*Average Cost/AC*)

Biaya total rata-rata adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk setiap unit barang yang diproduksi. Biaya ini dihitung dengan membagi total biaya produksi (TC) dengan jumlah barang yang dihasilkan (Q). rumusnya adalah sebagai berikut:

$$AC = \frac{TC}{Q}$$

Bisa juga dengan

$$AC = AFC + AVC$$

#### 2.1.4 Modal

Salah satu komponen produksi yang sangat mempengaruhi pendapatan adalah modal. Modal tidak hanya berfungsi sebagai penopang awal proses produksi tetapi juga sebagai penggerak utama dalam memperluas kapasitas usaha dan meningkatkan kualitas barang dan jasa yang diberikan. Dengan modal yang cukup, pelaku usaha dapat menginvestasikan sumber daya kedalam teknologi, tenaga kerja, atau bahan baku yang lebih baik, yang pada akhirnya meningkatkan output dan daya saing. Kurniati, (2013) . Modal adalah komponen penting dalam memulai dan mengembangkan usaha, karena menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk menjalankan operasional dan mendorong pertumbuhan bisnis. Hubungan antara modal dan pendapatan bersifat positif, di mana peningkatan modal cenderung meningkatkan pendapatan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan modal untuk mendukung produksi yang lebih besar, pengelolaan yang lebih baik, serta diversifikasi produk atau layanan. Atun, (2016)

Modal yang berbentuk uang dalam usaha perdagangan memiliki kemampuan untuk berubah sesuai dengan kebutuhan bisnis yang berkembang. Suyadi, (2017) menyatakan bahwa modal dalam bentuk uang dapat dialokasikan ke dalam tiga kategori utama.

1. Sebagian dari modal ini dapat digunakan untuk membeli tanah atau bangunan, yang merupakan aset tetap penting bagi suatu usaha. Memiliki tanah dan bangunan memberikan stabilitas dan keabsahan bagi bisnis, serta menjadi lokasi untuk menjalankan aktivitas perdagangan.
2. Modal dapat digunakan untuk pengadaan mesin dan peralatan lainnya. Investasi dalam peralatan yang tepat sangat penting untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha. Dengan mesin yang modern dan peralatan

yang sesuai, sebuah bisnis dapat meningkatkan output dan mengurangi biaya produksi.

3. Sebagian modal juga dapat disimpan dalam bentuk uang tunai untuk menjaga likuiditas usaha. Memiliki Cadangan uang tunai sangat penting agar pengusaha dapat menghadapi situasi mendesak, seperti kebutuhan mendesak untuk bahan baku atau pembayaran gaji karyawan.

Prabowo, (2016) lebih jauh, menjelaskan bahwa terdapat dua jenis modal, yaitu modal sendiri (*equity capital*) dan modal pinjaman (*debt capital*). Modal sendiri adalah modal permanen yang dimiliki oleh pemilik usaha, yang bisa berupa saham, cadangan penyusutan, serta laba yang ditahan. Modal ini sangat penting karena mencerminkan kepemilikan dan komitmen pemilik terhadap usaha. Sementara itu, modal pinjaman adalah dana yang diperoleh melalui utang dan harus dilunasi pada waktu yang ditentukan. Modal pinjaman memberikan pengusaha kesempatan untuk mendapatkan dana tambahan yang diperlukan untuk ekspansi atau operasional tanpa mengorbankan kepemilikan usaha. Berdasarkan jatuh temponya, modal pinjaman ini bisa dibagi menjadi tiga golongan yaitu Dewi, (2017) :

1. Modal pinjaman jangka pendek

Modal pinjaman jangka pendek merupakan jenis pinjaman yang memiliki periode pengembalian kurang dari satu tahun. Pinjaman ini umumnya digunakan oleh para pengusaha untuk memenuhi kebutuhan mendesak, seperti pengadaan bahan baku, pembayaran gaji karyawan, atau menutupi biaya operasional harian.

2. Modal pinjaman jangka menengah

Modal pinjaman jangka menengah merupakan pinjaman yang memiliki jangka waktu antara satu hingga sepuluh tahun. Pinjaman jenis ini biasanya dimanfaatkan untuk investasi yang lebih signifikan, seperti pembelian mesin baru, perluasan lokasi usaha, atau pendanaan proyek tertentu.

3. Modal pinjaman jangka panjang

Modal pinjaman jangka panjang merupakan pinjaman yang harus dilunasi dalam jangka waktu lebih dari sepuluh tahun. Jenis pinjaman ini biasanya digunakan untuk investasi besar yang memerlukan modal yang signifikan, seperti Pembangunan gedung baru, pengembangan fasilitas, atau proyek jangka panjang lainnya.

### **2.1.5 Jam Kerja**

Jam kerja adalah waktu yang dihabiskan seseorang untuk bekerja demi mendapatkan penghasilan dalam satu hari Ardini & Rachman, (2024). Jam kerja mencakup durasi waktu yang dihabiskan untuk menjalankan kegiatan usaha, mulai dari persiapan hingga usaha selesai dan tutup. Dalam konteks ekonomi, jam kerja merujuk pada waktu yang diinvestasikan dalam aktivitas kerja yang menghasilkan pendapatan, baik melalui produksi barang maupun jasa. Lebih banyak waktu bekerja, terutama untuk pedagang kaki lima, produktivitas mereka cenderung meningkat, yang pada akhirnya berdampak pada kenaikan pendapatan. Dalam penelitian ini, jam kerja diartikan sebagai waktu yang digunakan pedagang untuk menjalankan usaha setiap hari.

Patty dan Rita, (2011), ada beberapa indikator waktu operasi yang dapat memengaruhi pendapatan, di antaranya:

1. Jam kerja per hari: Ini adalah durasi waktu yang dihabiskan untuk mengelola bisnis, mulai dari perencanaan hingga penutupan. Semakin panjang jam kerja, semakin besar potensi pendapatan yang dihasilkan.
2. Hubungan antara pendapatan dan jam kerja: ketika pendapatan meningkat, pedagang sering memutuskan untuk mengurangi jam kerja, karena kebutuhan ekonomi mereka telah terpenuhi. Misalnya, seorang pedagang yang awalnya beroperasi dari pagi hingga malam mungkin memutuskan untuk berdagang hanya dari pagi hingga sore jika pendapatannya sudah cukup memadai.
3. Faktor ekonomi keluarga sebagai pendorong penambahan jam kerja: Banyak pedagang yang menambah jam kerja mereka untuk meningkatkan

pendapatan, terutama jika mereka memiliki tanggung jawab ekonomi terhadap keluarga.

4. Hubungan antara jam kerja dan pendapatan: jumlah jam kerja dan pendapatan jelas terkait. Semakin banyak jam kerja yang dihabiskan, semakin besar kemungkinan pedagang mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika jam kerja dikurangi, pendapatan mereka juga cenderung menurun.

#### **2.1.6 Lama Usaha**

Lama usaha didefinisikan sebagai jumlah waktu yang dihabiskan oleh seorang pedagang untuk menjalankan kegiatan perdagangan. Lamanya waktu ini sangat berpengaruh terhadap berbagai aspek bisnis, terutama dalam hal pendapatan dan efisiensi. Semakin lama usaha berjalan, semakin tinggi tingkat pengalaman pedagang dalam mengelola operasional bisnis. Pengalaman ini memungkinkan mereka untuk lebih efisien, mengurangi biaya produksi, serta mengoptimalkan hasil penjualan. Selain itu, seiring bertambahnya waktu, pedagang juga akan semakin memahami perilaku dan selera konsumen, yang merupakan informasi krusial untuk mempertahankan dan meningkatkan penjualan. Kamrin, (2024)

Lama usaha tidak hanya sekadar mencerminkan berapa lama usaha itu berdiri, tetapi juga menunjukkan seberapa seberapa dalam pengalaman yang telah dimiliki oleh pedagang dalam menjalankan bisnis mereka. Pengalaman ini tidak hanya berguna dalam mengelola operasional harian, tetapi juga dalam memahami dan mengantisipasi perubahan kebutuhan konsumen serta dinamika pasar. Pedagang yang telah lama terlibat dalam bisnis tersebut, biasanya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan bisnis karena mereka telah banyak belajar dari pengalaman masa lalu. Pengalaman ini juga membentuk intuisi bisnis yang kuat, yang dapat digunakan untuk membuat keputusan strategis yang lebih baik di masa mendatang Furqon, (2018).

Menurut Sari dkk, (2024), terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menentukan durasi pekerjaan yang dijalankan seseorang, yaitu:

1. Masa Kerja: Masa kerja mengacu pada periode waktu seseorang menjalankan usahanya. Indikator ini menggambarkan seberapa lama individu telah berkecimpung dalam bisnisnya.
2. Bidang pengetahuan dan keterampilan: Pengetahuan dan keterampilan merupakan dua faktor utama dalam keberhasilan usaha. Pengetahuan mencakup pemahaman mengenai konsep, nilai, tindakan, standar, dan informasi lainnya yang relevan dengan usaha. Sementara itu, keterampilan mencakup kemampuan praktis dalam mengelola usaha, seperti keterampilan manajerial, pelayanan pelanggan, atau pemasaran.

### **2.1.7 Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan proses mendorong pertumbuhan intelektual melalui studi akademis di sekolah menengah atau perguruan tinggi Alifah & Imaningsih, (2023) .Tingkat pendidikan adalah salah satu komponen sosial penting yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk mencari pekerjaan dan meningkatkan pendapatan. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai dasar untuk mengembangkan pola pikir, wawasan, dan kemampuan dalam memahami informasi yang dapat membawa perubahan dan kemajuan hidup. Pendidikan juga membentuk sikap dan perilaku, yang memengaruhi cara seseorang berkontribusi di dunia kerja.

Secara umum, banyak yang percaya bahwa ada hubungan yang positif antara penghasilan dan tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar peluang mereka mendapatkan pekerjaan dengan gaji lebih tinggi. Pendidikan tidak hanya memberikan keterampilan teknis yang diperlukan, tetapi juga membantu individu mengembangkan diri secara pribadi dan profesional, sehingga pekerjaan dapat dilakukan dengan lebih efisiensi dan efektif Hariyati dkk, (2021) .

Fernando dkk (2016) juga menekankan bahwa pendidikan merupakan aspek kunci dalam kehidupan karena menjadi bekal yang penting untuk bersaing di pasar kerja. Dimana pemahaman ini sangat relevan, karena pendidikan bukan hanya tentang

meraih gelar, tetapi juga tentang membangun keterampilan dan juga kemampuan yang akan membuka peluang karir dimasa depan. Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, wawasan dan pengetahuan yang dimiliki, yang dapat meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup mereka.

### **2.1.8 Umur**

Umur ialah lamanya seseorang hidup dinyatakan dengan tanggal kelahirannya. Pengaruh umur terhadap pendapatan seseorang sering kali terkait dengan penurunan produktivitas kerja yang terjadi seiring bertambahnya usia. Pada umumnya, usia produktif berada di kisaran 15-64 tahun, di mana seseorang masih memiliki tenaga, stamina, dan keterampilan yang tinggi untuk bekerja. Setelah melewati usia ini, produktivitas cenderung menurun karena faktor-faktor fisik, seperti kekuatan dan ketahanan tubuh yang mulai berkurang. Hal ini membuat pekerja yang lebih tua mungkin tidak mampu bekerja seefisien atau seproduktif mereka yang lebih muda, yang akhirnya berdampak pada pendapatan yang dapat mereka hasilkan. Penurunan produktivitas ini adalah hal alami yang dialami banyak orang dan sering kali menjadi salah satu alasan mengapa pendapatan pekerja lebih tua cenderung lebih rendah dibandingkan pekerja usia produktif Kurniawati & Sugiyanto (2021)

## **2.2 Hubungan Antar Variabel**

### **2.2.1 Hubungan Modal dengan Pendapatan**

Menurut Fitria (2014) modal dapat mempengaruhi pendapatan pedagang, semakin banyak modal yang digunakan, semakin besar pendapatannya. Modal berpengaruh terhadap kesuksesan bisnis. Dengan modal yang cukup seorang pedagang dapat leluasa mengadakan berbagai alternatif barang dagangannya disesuaikan dengan kebutuhan dan selera konsumen.

Menurut penelitian Endang, (2012); Hasanah, (2020), jumlah modal memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pendapatan. Maka, semakin besar jumlah modal, pendapatan bisnis pun akan meningkat. Modal dan pendapatan saling terkait secara erat, sehingga penurunan modal akan berimbas langsung pada

pendapatan. Modal adalah faktor produksi yang sangat krusial, peran modal kepada kapasitas produksi sangatlah besar.

Study, Polandos ddk, (2019), menemukan bahwa modal usaha berdampak positif yang signifikan terhadap pendapatan. Dengan kata lain, jika seorang pelaku usaha meningkatkan modal usahanya dan meningkatkan jumlah dan jenis produk yang diperjualbelikan, maka pendapatan akan meningkat. Begitu pula sebaliknya jika pedagang mengurangi modal usahanya, pendapatan akan menurun.

### **2.2.2 Hubungan Jam Kerja dengan Pendapatan Pedagang**

Menurut Nursyamsu dkk, (2019), jam kerja sangat mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima. Semakin banyak jumlah jam kerja yang diinvestasikan oleh seorang pelaku usaha, maka akan semakin besar pula penghasilan yang akan diperolehnya.

Jam kerja memiliki hubungan positif dengan pendapatan pedagang, semakin lama jam kerja, semakin besar pendapatan yang diperoleh. Penelitian oleh Ridho dkk (2022) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Artinya, dengan jam kerja yang lebih panjang, pedagang memiliki kesempatan untuk mengembangkan usaha mereka secara bertahap, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan.

Semakin banyak waktu yang dihabiskan untuk bekerja, pekerjaan yang dilakukan akan lebih produktif karena waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas akan berkurang seiring dengan kecepatan seseorang menyelesaikan tugas. Ketika waktu yang digunakan sedikit, seseorang dapat mengambil atau menyelesaikan tugas lain. Curahan waktu yang sama dengan hasil tugas yang lebih banyak kemudian bisa menambahkan penghasilan. Nugraha, (2012)

### **2.2.3 Hubungan Lama Usaha dengan Pendapatan Pedagang**

Menurut Firdausa (2013), durasi usaha memiliki pengaruh besar terhadap pendapatan. Pedagang yang telah menjalankan usahanya lebih lama cenderung lebih memahami kebutuhan dan preferensi pelanggan, sehingga mereka dapat

memenuhi permintaan dengan baik, yang pada akhirnya meningkatkan penjualan dan pendapatan.

Hubungan antara lama usaha dan pendapatan pedagang berkorelasi positif. Semakin lama usaha, semakin banyak pendapatan yang diperoleh pedagang. Penelitian sebelumnya oleh Saletti (2020) mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa usaha lama memiliki hubungan yang baik dan signifikan dengan pendapatan. Artinya, pedagang yang lebih lama memiliki lebih banyak pengalaman usaha dibandingkan dengan pedagang yang lebih sedikit, sehingga lebih banyak pengalaman usaha akan mempengaruhi pendapatan karena mempelajari situasi dan kondisi.

Lama usaha menjalankan usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang. Semakin lama usaha yang dijalankan, semakin besar peluang untuk meningkatkan pendapatan karena pengalaman dan keterampilan yang terus berkembang. Penelitian oleh Setiaji dan Fatuniah (2018) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa lama usaha memiliki hubungan positif dan berpengaruh pada pendapatan pedagang pasar pasca relokasi.

#### **2.2.4 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pendapatan**

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah, (2021), tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif yang signifikan pada pendapatan seseorang, terutama dalam dunia usaha. Artinya, peluang untuk mendapatkan penghasilan lebih besar jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini terjadi karena pendidikan membantu individu mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang mendukung keberhasilan usaha.

Tingkat pendidikan yang tinggi dimungkinkan mempengaruhi cara berpikir seseorang dalam membuat keputusan bisnis, yang pada akhirnya berpengaruh pada pendapatan bersih yang lebih tinggi dibandingkan dengan pedagang kaki lima yang hanya memiliki pendapatan rendah Endang & Rintar, (2008).

Menurut Simanjuntak (2001), semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin berharga pula waktu yang dimilikinya. Oleh karena itu, orang yang

berpendidikan tinggi cenderung lebih memilih bekerja daripada menghabiskan waktu luangnya. Pendidikan yang tinggi membuat seseorang lebih produktif, dan hal ini terlihat dari penghasilan yang diperolehnya. Dengan kata lain, orang yang berpendidikan cenderung memiliki pendapatan yang lebih besar dibandingkan yang tidak. Pendidikan juga berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena biasanya orang dengan pendidikan tinggi bisa mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang lebih baik. Secara umum, tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap jenis pekerjaan yang didapat dan besar kecilnya penghasilan. Selain itu, pendidikan yang berkualitas akan memperkuat kemampuan sumber daya manusia, dan hal ini sangat penting untuk kemajuan ekonomi dan sosial suatu negara.

#### **2.2.5 Hubungan Umur dengan Pendapatan**

Menurut Hasyim (2006), umur dapat digunakan sebagai ukuran bagaimana seseorang melihat kinerja mereka di tempat kerja; jika seseorang masih produktif, maka kemungkinan besar mereka akan melakukan pekerjaan terbaik mereka dan mencapai hasil maksimal. Umur merupakan salah satu yang mempengaruhi apakah seseorang secara produktif dapat bekerja.

Menurut Hasyim (2006), untuk menilai kemampuan seseorang dalam bekerja, umur dapat digunakan sebagai ukuran: jika seseorang masih produktif, maka kemungkinan besar mereka akan melakukan pekerjaan terbaik mereka. Umur merupakan salah satu yang mempengaruhi apakah seseorang secara produktif dapat bekerja.

### **2.3 Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Kushendarto, (2022) dengan judul pengaruh modal, jam kerja, dan sumber daya manusia terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan bagaimana modal, jam kerja, dan sumber daya manusia berpengaruh terhadap pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber daya manusia dan modal berpengaruh signifikan pada pendapatan, tetapi

jam kerja tidak berpengaruh secara signifikan pada pendapatan pedagang di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi.

Patmawati dkk, (2023) melakukan studi “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Sekitar Pantai Manakarra Kabupaten Mamuju”. Studi ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang berdampak pada keuntungan pedagang kaki lima di wilayah Pantai Manakarra, Kabupaten Mamuju. Hasil analisis menunjukkan pengaruh signifikan variabel pengalaman, modal, dan jam kerja.

Studi yang dilakukan oleh Arfandi dkk, (2024) dengan judul analisis unsur-unsur yang berdampak pada pendapatan pedagang kaki lima di taman kota kelurahan panasakan tolitoli. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh unsur-unsur yang berdampak pada pendapatan pedagang kaki lima di taman kota kelurahan panasakan tolitoli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal, waktu usaha, dan alokasi waktu berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di tolitoli.

Bila dkk (2024) melakukan penelitian yang berjudul “Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pisang Barangan (*Musa Acuminata*,L) Di Kota Langsa”. Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh parsial dan simultan dari modal, jam kerja, lokasi, harga jual, dan lama usaha terhadap pendapatan pedagang pisang barangan di Kota Langsa. Hasil analisis menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial hanya pada variabel jam kerja, harga jual, dan lokasi. Namun, jika diukur secara bersamaan modal, jam kerja, lokasi, harga jual, dan lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang.

Penelitian yang dilakukan oleh Liswatin, (2022) meneliti tentang “Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, Jam Kerja, dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Toko Pakaian Di Kecamatan Unaaha”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana modal awal, jam kerja, jumlah tenaga kerja, dan lama usaha berpengaruh terhadap pendapatan pemilik toko pakaian. Hasil menunjukkan jika diukur secara parsial hanya modal awal dan lama

usaha yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, sedangkan jika diukur secara simultan mengungkapkan jumlah tenaga kerja, modal awal, jam kerja dan lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang.

Mamuju (2023) meneliti tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Kabupaten Belu”. Penelitian ini mengkaji pengaruh modal, jam kerja, umur, lama usaha, dan jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan pedagang di Kabupaten Belu. Hasil penelitian menunjukkan jika diukur secara parsial hanya modal yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan, tetapi jika diukur secara simultan modal, jam kerja, umur, lama usaha, dan tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan.

Zulnanda (2023) melakukan penelitian yang berjudul “Fakor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Pasar Rakyat Kota Pariaman”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi determinan pendapatan pedagang kaki lima di Pasar Rakyat Kota Pariaman. Hasil penelitian ini menunjukkan jika diukur secara parsial umur, lokasi, dan jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pasien & Studi, (2024) dengan topik pengaruh jenis dagangan, lokasi dan jam operasional terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kota semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan bagaimana pengaruh jam operasional, lokasi dan jenis dagangan terhadap pendapatan. Hasil studi menunjukkan bahwa jenis dagangan, lokasi dan jam operasional berpengaruh secara signifikan pada pendapatan pedagang di kota semarang.

Hamudi dkk (2023) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Tradisional Aurduri Kota Jambi”. Studi ini menyelidiki variabel yang mempengaruhi pendapatan di Pasar Tradisional Aurduri, Kota Jambi. Hasil studi menunjukkan jika diukur secara parsial modal, jam kerja, dan pengalaman berpengaruh secara signifikan pada pendapatan pedagang.

Studi yang dilakukan oleh Nitami & Astawimetu, (2024) dengan judul bagaimana modal kerja dan jam kerja berdampak pada pendapatan pedagang kaki lima nasi boran di Lamongan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi efek modal kerja dan jam kerja terhadap pendapatan. Menurut hasil penelitian, modal dan jam kerja berpengaruh signifikan pada pendapatan pedagang di Lamongan.

Studi yang dilakukan oleh Rozzaq & Yuniarti, (2024) dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang di kaki lima malioboro Yogyakarta setelah pasca relokasi ke teras 1 dan 2 malioboro. Tujuan penelitian yaitu untuk mengidentifikasi komponen yang mempengaruhi pendapatan pedagang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lokasi, jam kerja, lama usaha, dan jenis barang berpengaruh signifikan pada pendapatan pedagang kaki lima di malioboro yogyakarta.

Studi yang dilakukan oleh Mohini (2019) dengan judul “to study the significance of location for small restaurants business”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak lokasi restoran pada keberhasilan usaha. Menurut penelitian, ada korelasi positif signifikan antara lokasi restoran dan pendapatan. Restoran yang terletak jauh dari pusat keramaian atau pasar menghadapi hambatan yang lebih besar dalam mencapai keuntungan.

Studi yang dilakukan oleh Karoma & Mire, (2023) dengan judul variabel yang mempengaruhi keuntungan pedagang kaki lima kecamatan kartasura kabupaten sukoharjo. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi pengaruh pendidikan dan modal terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kecamatan kartasura kabupaten sukoharjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan modal berpengaruh secara signifikan pada pendapatan pedagang.

Penelitian yang dilakukan oleh Werkneh dkk (2023) dengan judul “food safety knowledge, attitude and practices of street food vendors and associated factors in mekelle city, northern ethiopia”. Penelitian ini mengevaluasi pengetahuan, sikap, dan praktik keamanan pangan pedagang kaki lima di Mekelle, Ethiopia Utara, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasilnya menunjukkan

bahwa usia, pendapatan, pendidikan, pengalaman, pelatihan keamanan pangan, dan sikap terhadap keamanan pangan secara signifikan memengaruhi praktik keamanan pangan.

Penelitian yang dilakukan oleh forkuor dkk (2017), yang berjudul “Negotiation and management strategies of street vendors in developing countries : A narrative review”. Penelitian ini menganalisis strategi yang digunakan pedagang kaki lima untuk mengakses ruang publik perkotaan di negara berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pemerintah memiliki wewenang formal, pedagang kaki lima menggunakan berbagai strategi negoisasi untuk mendapatkan akses, baik melalui jalur formal maupun informal.

Penelitian yang dilakukan oleh jaishankar dkk, (2016), dengan penelitian yang berjudul “A study of marketing risk of street vendor in tiruchirappalli district (urban informal sector)”. Studi ini berusaha untuk menganalisis kondisi sosioekonomi dan kepuasan kerja pedagang kaki lima di Lembah Kashmir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang yang berpartisipasi dalam penelitian berasal dari latar belakang keluarga miskin dan buta huruf, bekerja selama 8-10 jam per hari. Namun, analisis statistik tidak menunjukkan diferensiasi yang signifikan dalam pendapatan di antara pedagang perempuan dan laki-laki, dan tingkat kepuasan kerja secara keseluruhan relatif tinggi.

#### **2.4 Kerangka Pemikiran**

Menjadi pedagang adalah bagian dari rantai distribusi pemasaran yang penting, karena pedagang berperan sebagai penghubung antara produsen dan konsumen. Secara ekonomi, kegiatan berdagang berlandaskan motif ekonomi, yaitu memperoleh laba atau pendapatan. Alokasi pendapatan pedagang di Desa Mendalo Asri meliputi kebutuhan konsumsi pribadi dan investasi kembali dalam usaha. Penelitian ini meneliti hubungan antara berbagai variabel ekonomi dan sosial untuk menjelaskan kondisi sosial ekonomi pedagang serta komponen yang secara signifikan mempengaruhi pendapatan mereka.

Pendapatan pedagang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu modal, jam kerja, lama usaha, tingkat pendidikan, dan umur. Pertama, modal usaha adalah variabel pertama yang sangat mempengaruhi pendapatan. Modal yang lebih besar memungkinkan stok barang yang lebih beragam, meningkatkan daya tarik pembeli dan pendapatan. Kedua, jam kerja sebagai variabel kedua sangat penting karena semakin lama waktu usaha dibuka, semakin besar pula kesempatan agar dapat menarik pelanggan baru dan meningkatkan volume penjualan. Ketiga, lama usaha adalah variabel ketiga yang juga memengaruhi pendapatan. Semakin lama seseorang menjalani usahanya, semakin besar keterampilan dan pengalaman yang dimiliki, serta semakin luas jaringan bisnis yang dapat meningkatkan jumlah pelanggan dan pendapatan. Keempat, tingkat pendidikan dimana pedagang dengan pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan kemampuan manajemen usaha, pemahaman strategi pemasaran, dan pemanfaatan teknologi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan pendapatan. Pendidikan juga membuka akses terhadap informasi penting yang meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dalam menjalankan usaha. Kelima, umur menjadi faktor lainnya yang mempengaruhi pendapatan pedagang. Pada umumnya, usia produktif antara 15-64 tahun dianggap sebagai periode terbaik dalam bekerja dan berdagang. Pedagang yang berada dalam kelompok usia ini biasanya memiliki energi dan keterampilan fisik yang optimal untuk menjalankan usaha. Namun, seiring bertambahnya usia, produktivitas dapat menurun karena kondisi fisik yang melemah, sehingga berdampak pada kemampuan mereka untuk menghasilkan pendapatan yang maksimal. Gambar berikut ini menunjukkan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 2. 1 Skema Kerangka Pemikiran

### 2.5 Hipotesis

Diduga faktor-faktor seperti Modal, Jam kerja, Lama usaha, Tingkat pendidikan, dan Umur berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima makanan di Kecamatan Jambi Luar Kota (studi kasus desa Mendalo Indah).

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif. Peneliti menggunakan metode survey, yang berarti mengumpulkan sampel dari kelompok orang untuk menyelidiki fenomena. Data yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada mereka yang berpartisipasi. Selain itu, peneliti juga mengunjungi lokasi penelitian secara langsung untuk memperoleh data yang lebih akurat dan relevan dengan keadaan saat ini, seperti yang dinyatakan oleh Manita, (2021).

#### **3.2 Metode Penarikan Sampel**

##### **3.2.1 Populasi**

Populasi merupakan keseluruhan elemen atau jumlah total objek yang diamati dan diteliti dalam suatu penelitian. Populasi ini mencakup semua objek atau orang tertentu yang akan diteliti secara menyeluruh. Semua pedagang kaki lima makanan di Desa Mendalo Indah, terdiri dari 140 PKL, termasuk dalam populasi penelitian ini.

##### **3.2.2 Sampel dan Teknik sampling**

Menurut Sugiyono, (2013), sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu. Jika populasi terlalu besar dan sulit untuk melakukan penelitian secara menyeluruh, sampel yang diambil harus dapat mewakili populasi secara keseluruhan. Untuk penelitian ini, stratifikasi sampel acak, atau sampel yang dipilih secara acak, digunakan. Pedagang kaki lima makanan di Desa Mendalo Indah adalah subjek penelitian ini. Untuk menghitung jumlah sampel, rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% digunakan, yang dapat ditemukan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah populasi

e = Tingkat kesalahan/ standar error

$$n = \frac{140}{1 + 140(10\%)^2}$$

$$n = \frac{140}{1 + 140(0,01)}$$

$$n = \frac{140}{2,4} = 58,33 \text{ (58)}$$

### 3.3 Metode pengumpulan data

#### 3.3.1 Data Primer

Data primer merupakan jenis data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari subjek penelitian tanpa menggunakan perantara. Dengan kata lain, informasi yang dikumpulkan secara langsung dari subjek penelitian tanpa menggunakan perantara disebut data primer. Oleh karena itu, data primer cenderung lebih akurat dan relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti mewawancarai pedagang makanan kaki lima di Desa Mendalo Indah untuk mendapatkan sumber data primer. Informan dapat berupa orang atau organisasi. Dalam penelitian ini, metode berikut digunakan untuk mengumpulkan data awal:

1. Observasi

Metode observasi adalah data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung objek penelitian. Dalam metode ini, peneliti ini menggunakan penglihatan, pendengaran, dan perasaan untuk melihat fakta-fakta fisik yang terkait dengan subjek penelitian. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan masukan dari pihak-pihak yang relevan dengan penelitian tersebut. Data yang dikumpulkan secara langsung dari lapangan dicatat, dirangkum, dan digunakan sebagai data sekunder untuk mendukung data utama yang didapatkan dari jawaban responden melalui angket. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di Desa Mendalo Asri, Kecamatan Jambi Luar Kota.

2. Wawancara

Wawancara adalah data yang dikumpulkan melalui wawancara atau percakapan antara peneliti dan informan. Peneliti mengajukan berbagai pertanyaan kepada informan dan menggunakan jawabannya untuk mendapatkan informasi untuk penelitian.

### 3. Angket (Kuesioner)

Kuesioner adalah cara yang murah, efisien, dan cepat untuk mengumpulkan banyak data. Kita dapat dengan cepat dan teratur mengumpulkan data dari banyak orang dengan kuesioner. Kuesioner terdiri dari serangkaian pernyataan atau pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh peserta sehingga kami dapat mengetahui perspektif atau pengalaman mereka tentang subjek yang diteliti. Teknik ini sangat bermanfaat untuk berbagai penelitian karena memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang konsisten dari banyak orang sekaligus (Sugiyono, 2017).

### 4. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan data langsung dari lokasi penelitian dengan cara memeriksa berbagai sumber yang relevan, seperti buku, peraturan, laporan kegiatan, foto, dan data lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian. Dokumentasi ini adalah catatan kejadian-kejadian yang telah berlangsung, yang bisa berupa tulisan, gambar, atau karya lainnya. Dalam teknik pengumpulan data ini, peneliti mengumpulkan informasi yang relevan serta dokumen resmi atau arsip yang dapat memperkuat data penelitian.

## **3.4 Metode Analisis Data**

### **3.4.1 Analisis Kualitatif**

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui wawancara, observasi dan analisis teks Sugiyono, (2013). Pendekatan deskriptif untuk karakteristik sosial ekonomi, penelitian menggunakan analisis kualitatif untuk memahami masalah sosial ekonomi pedagang kaki lima makanan di desa Mendalo Indah. Data disusun dalam bentuk tabel tabulasi, yang

menggambarkan pola sosial ekonomi secara lebih rinci. Langkah-langkahnya meliputi pengumpulan, penyusunan, dan klasifikasi data agar dapat memberikan gambaran yang lengkap tentang objek penelitian.

### 3.4.2 Analisis Kuantitatif

Pendekatan kuantitatif untuk mengatasi masalah kedua dalam penelitian, metode kuantitatif digunakan yang berfokus pada angka dan statistik Sugiyono, (2013). Melalui pendekatan ini, data dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian seperti kuesioner, lalu dianalisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan pedagang kaki lima makanan di desa Mendalo Indah. Model regresi linear berganda diterapkan untuk menunjukkan hubungan antar variabel yang mempengaruhi pendapatan pedagang. Oleh karena itu, persamaan berikut menunjukkan regresi linier berganda :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Untuk penelitian ini persamaan 3.1 disesuaikan menjadi :

$$PP = \beta_0 + \beta_1 MD + \beta_2 JK + \beta_3 LU + \beta_4 TP + \beta_5 U$$

Keterangan :

PP = Pendapatan Pedagang makanan

MD = Modal

JK = Jam Kerja

LU = Lama Usaha

TP = Tingkat Pendidikan

U = Umur

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$  = Koefisien Regresi

$e$  = Standar error

### **3.5 Uji Asumsi Klasik**

#### **3.5.1 Uji Normalitas**

Menurut Ghazali, (2011), uji normalitas menentukan apakah model regresi atau variabel gangguan (residual) memiliki distribusi yang normal. Agar hasil regresi lebih tepat, dalam model regresi yang baik, distribusi normal atau setidaknya mendekati normal. Uji statistik Jarque Bera (JB) dan uji histogram normalitas digunakan dalam penelitian ini, dengan tingkat signifikan 5%. Nilai probabilitas dianggap normal dalam penelitian ini jika lebih besar dari 0,05, dan jika kurang dari 0,05, dianggap tidak normal.

#### **3.5.2 Uji Multikolinearitas**

Multikolinearitas adalah hubungan linier antar variabel bebas. Ghazali (2017), mengatakan bahwa uji multikolinearitas digunakan untuk menentukan apakah ada korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel independen dalam model regresi. Dalam model regresi yang baik, tidak perlu ada korelasi di antara variabel. Ketika ada korelasi yang signifikan antara variabel terikat dan variabel bebas, hubungan antara keduanya terganggu. Menurut Ghazali matriks korelasi dengan tingkat signifikan 90% dapat digunakan untuk menentukan adanya multikolinearitas antar variabel independen. Multikolinearitas ditemukan jika nilai matriks korelasi antar dua variabel independen lebih besar dari 0,90. Dan multikolinearitas tidak terjadi jika matriks korelasi antar dua variabel independen kurang dari 0,90.

#### **3.5.3 Uji Heteroskedastisitas**

Ghazali (2017) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada ketidaksamaan varians model regresi antara residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika variasi residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain sama, itu disebut homoskedastisitas. Jika variasi berbeda, itu disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang dianggap baik adalah jika variasi residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain sama, homoskedastisitas, atau tidak ada heteroskedastisitas. Dengan tingkat signifikan 5%, kriteria berikut dapat

digunakan untuk mengidentifikasi adanya heteroskedastisitas: nilai probabilitas variabel independen lebih besar ( $>$ ) dari 0,05 atau lebih kecil ( $<$ ) dari 0,05 dan heteroskedastisitas terjadi.

### 3.6 Uji Hipotesis

#### 3.6.1 Uji t

Uji t-Statistik digunakan untuk menguji apakah variabel bebas (independen) dalam model memiliki pengaruh secara individual terhadap variabel terikat (dependen). Hasil yang signifikan mengidentifikasi bahwa variabel independen berdampak secara parsial pada variabel dependen.

Rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\beta_i - \beta}{S_b}$$

keterangan:

$\beta_i$  = Koefisien variabel independen ke-i

$\beta$  = Nilai hipotesisi nol

$S_b$  = Simpangan Baku (Standar Deviasi) dari variabel independen ke-i

Hipotesis:

1. H0: Modal, jam kerja, lama usaha, tingkat pendidikan, dan umur tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima makanan di desa Mendalo Indah Kecamatan Jambi Luar Kota
2. H1: Modal, jam kerja, lama usaha, tingkat pendidikan, dan umur berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima makanan di desa Mendalo Indah, Kecamatan Jambi Luar Kota

Kriteria Keputusan:

1. Jika Prob (t hitung) lebih dari 0,05, maka H0 diterima dan H1 ditolak

2. Jika Prob (t hitung) kurang dari 0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima

### 2.6.2 Uji F

Uji F digunakan untuk memastikan apakah semua variabel bebas (independen) dalam model berdampak secara keseluruhan pada variabel dependen.

Berikut ini rumus untuk Uji F:

$$F\text{-Test} = \frac{R^2 / K - 1}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Keterangan:

- R = Koefisien Determinan
- K = Jumlah Variabel Bebas
- N = Jumlah Observasi

Hipotesis yang diuji:

1. H0: Modal, jam kerja, lama usaha, tingkat pendidikan, dan umur tidak memengaruhi pendapatan pedagang kaki lima
2. H1: Modal, jam kerja, lama usaha, tingkat pendidikan, dan umur memengaruhi pendapatan pedagang kaki lima

Kriteria keputusan:

1. Jika Prob (F hitung) lebih dari 0,05, maka H0 diterima dan H1 ditolak
2. Jika Prob (F hitung) kurang dari 0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima

### 3.7 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinan menunjukkan seberapa banyak variabel bebas (independen) dapat mempengaruhi atau menjelaskan perubahan pada variabel

terikat (dependen). Nilai yang rendah dari koefisien determinan menunjukkan bahwa hanya satu variabel independen memiliki dampak kecil pada perubahan yang terjadi pada variabel dependen, sedangkan nilai yang tinggi menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan perubahan dengan sangat baik pada variabel dependen.

### **3.8 Operasional Variabel**

Operasional variabel merupakan istilah-istilah yang digunakan untuk memudahkan pembaca memahami komponen penelitian. Adapun variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pendapatan adalah pendapatan bersih PKL selama satu bulan dihitung dalam rupiah
- b. Modal adalah dana yang dikeluarkan oleh PKL selama satu bulan dihitung dalam rupiah
- c. Jam kerja adalah jumlah waktu yang dihabiskan PKL untuk berjualan dalam satu hari, dihitung dalam satuan jam
- d. Lama usaha adalah jumlah waktu lamanya pedagang berjualan yang dijalankannya, diukur dalam tahun
- e. Tingkat pendidikan adalah tingkat pendidikan formal yang pernah diambil oleh PKL dalam satuan tahun
- f. Umur adalah usia Pedagang Kaki Lima (PKL) yang dihitung dengan satuan tahun

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

#### **4.1 Profil Desa Mendalo Indah**

Desa mendalo indah adalah salah satu kota kecil yang resmi berdiri sejak transformasi dari desa mendalo darat pada tahun 2011. Desa ini terletak di Kecamatan Jambi Luar Kota dan Kabupaten Muaro Jambi. Area ini dulunya disebut “kota kampus” karena dekatnya dengan dua perguruan tinggi besar di Jambi : Universitas Jambi (UNJA) dan Universitas Thaha Saifuddin Jambi. Desa mendalo indah berkembang pesat karena lokasinya yang sepi. Ekonomi dan kesejahteraan masyarakatnya meningkat. Karena banyaknya aktivitas di lingkungan kampus dan siswa, banyak orang yang menggantungkan hidup dari sektor informal dan jasa.

Peraturan daerah kabupaten Muaro Jambi Tahun 2011 Nomor 6 menetapkan berdirinya des aini. Hingga tahun 2012, desa ini dipimpin oleh kepala desa Sopia Budi. Desa Mendalo Indah lahir pada 28 November 2012. Sebelum Mendalo Indah menjadi desa resmi, wilayahnya masih tergabung dengan Desa Mendalo Darat, yang pada saat itu memiliki penduduk. Untuk mengatasi masalah ini, tiga desa terpisah dibentuk: Desa Mendalo Darat, Desa Pematang Gajah, dan Desa Mendalo Indah. Sekitar 90% penduduk Desa Mendalo Indah beragama islam yang merupakan bagian besar dari populasi. Sekitar 9,9% penduduk lainnya menganut agama Kristen, dan sekitar 1% lainnya menganut agama lain. Agama ini menunjukkan toleransi dan kehidupan sosial yang harmonis di desa.

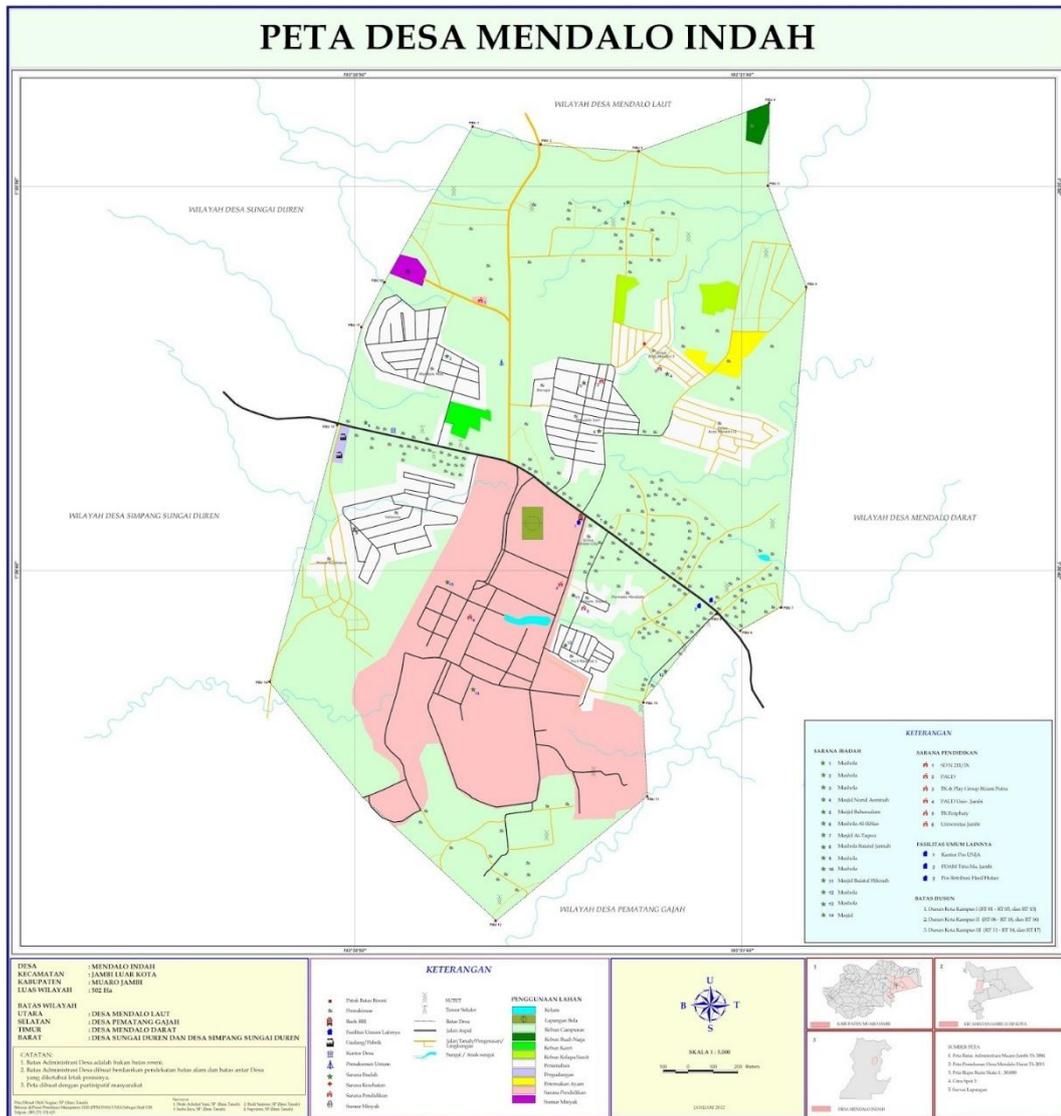
Mata pencaharian warga sangat beragam. Sebagian besar bekerja sebagai wiraswasta, petani, pedagang, buruh, hingga Pegawai Negeri Sipil (PNS). Keberagaman ini disebabkan oleh karakteristik penduduknya yang mayoritas merupakan perantau, baik yang menetap secara permanen maupun yang hanya tinggal sementara, misalnya karena pekerjaan atau pendidikan. Pemukiman di Desa Mendalo Indah mengikuti pola linear, di mana bangunan rumah dan fasilitas umum memanjang mengikuti jalur jalan utama.

Desa ini dibagi menjadi tiga dusun secara administratif: Dusun I, II dan III terdiri dari kota kampus. Semuanya berada di “kota kampus”, yang berasal dari bagaimana wilayah tersebut sebelum pemekaran masih menjadi bagian dari Desa Tanah Mendalo. Dengan luas sekitar 502 hektar, lokasinya berada dibagian barat ibu kota Kabupaten Muaro Jambi.

Secara geografis, Desa Mendalo Indah berada pada koordinat  $103^{\circ} 31'39.0''$  hingga  $103^{\circ} 32'48.3''$  Bujur Timur dan  $1^{\circ} 36'39.2''$  hingga  $1^{\circ} 37'25.6''$  Lintang Selatan. Lokasinya berada di sebelah barat dari ibu kota Kabupaten Muaro Jambi. Luas wilayah desa ini mencapai kurang lebih 502 hektar.

Adapun batas-batas wilayah Desa Mendalo Indah adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mendalo Laut
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pematang Gajah
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Simpang Sungai Duren
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Mendalo Darat



Gambar 4.1 Peta Desa Mendalo Indah

Desa ini memiliki berbagai jenis pemanfaatan lahan, seperti:

- Tanah Perkebunan, yang menjadi salah satu sumber penghidupan warga
- Permukiman dan Kawasan pertokoan (ruko)
- Fasilitas pendidikan, yaitu 2 Universitas dan 1 Sekolah Dasar Negeri
- Tempat ibadah, terdiri dari 10 masjid dan 6 musholla
- Fasilitas perkantoran, antara lain Bank Rakyat Indonesia (BRI), kantor Advokat, kantor Po, dan kantor PDAM untuk pelayanan air bersih.

## **4.2 Keadaan Penduduk Desa Mendalo Indah**

Muaro Jambi (WartaNews.co)- Camat Jambi Luar Kota, Meiry Aryani, S.Kom, dan sekretaris desa mendalo indah, Prian Susilo, S.Pd.I, sumber Penghasilan Desa Mendalo Indah tidak berasal dari anggaran pendapatan dan belanja negara atau APBD Tingkat provinsi. Dengan kata lain, desa ini tidak mendapatkan dana langsung dari pemerintah pusat atau provinsi Jambi.

Selain itu, Prian Susilo mengatakan Desa Mendalo Indah terdiri dari tiga dusun: Dusun kota kampus 1, Dusun kota kampus 2 dan Dusun kota kampus 3. Desa ini berdiri sejak tahun 2011. Desa ini termasuk dalam kategori “Desa Wiraswasta Lanjutan” karena berada di luar Kawasan kota dan menunjukkan perkembangan bisnis mandiri.

Saat ini, Desa Mendalo Indah Sebagian besar memperoleh pendapatan dari dana yang diberikan melalui anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) Kabupaten Muaro Jambi, terutama dari ajak daerah dan retribusi daerah (PDRB). Selain itu, desa juga menerima bantuan dari pemerintah provinsi, yang diberikan melalui APBD provinsi Jambi. Untuk saat ini, PAD (Pendapatan Asli Daerah) memiliki potensi yang sangat besar, tetapi belum dapat dimaksimalkan karena kendala teknis yang terkait dengan implementasinya. BUMDes Dharma Indah Utama adalah salah satu Upaya untuk meningkatkan PAD. BUMDes ini telah berdiri sejak tahun 2018, dan tujuan mereka adalah untuk membantu meningkatkan pendapatan desa secara mandiri. Meski hingga kini operasional BUMDes masih dalam tahap pengembangan, namun keberadaannya sangat diandalkan untuk mendukung kemandirian ekonomi desa ke depan.

Kabupaten Muaro Jambi berada di Provinsi Jambi dan terdiri dari 150 desa, yang pada tahun 2018 seluruhnya masih berstatus berkembang berdasarkan Indeks Desa Membangun (IDM). Kondisi ini belum sesuai dengan harapan pemerintah, yang menargetkan agar desa-desa di Indonesia bisa mencapai status maju atau mandiri (Ditjen PPMD, 2018). Penggunaan dana desa di Muaro Jambi selama ini masih lebih banyak difokuskan pada Pembangunan infrastruktur, bukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi desa. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya

sumber daya manusia yang kompeten untuk membentuk dan mengelola organisasi ekonomi yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Wahyudi dkk (2018). IDM merupakan gabungan dari tiga komponen utama: indeks ketahanan sosial, indeks ketahanan ekonomi, dan lingkungan masing-masing. Nilai IDM desa lebih tinggi, maka semakin baik pula kondisi sosial, ekonomi, dan ekologisnya. Berdasarkan nilai tersebut, desa bisa dikategorikan sebagai mandiri, maju, berkembang, tertinggal, atau sangat tertinggal. Saat ini, Desa Mendalo Indah memiliki skor IDM sebesar 0,8981, yang menunjukkan posisi desa tersebut berada dalam kategori yang cukup baik.

#### **4.3 Pertumbuhan Perekonomian Kabupaten Muaro Jambi**

Besar nilai tambah yang dihasilkan oleh masing-masing sektor ekonomi sangat mempengaruhi bentuk perekonomian suatu wilayah, baik dalam bentuk barang maupun jasa. Nilai tambah ini mencerminkan sejauh mana setiap sektor mampu memberikan kontribusi nyata terhadap kegiatan ekonomi daerah tersebut. Dengan kata lain, semakin besar nilai tambah yang dihasilkan suatu sektor, semakin besar pula peran sektor tersebut dalam menopang perekonomian daerah. Hal ini menunjukkan tingkat ketergantungan suatu wilayah terhadap kapasitas produksi dari sektor-sektor tertentu. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan pembangunan yang terarah dan matang, agar dapat menentukan sektor-sektor mana yang sebaiknya diprioritaskan untuk dikembangkan. Salah satu cara untuk melihat prioritas ini adalah dengan menganalisis kontribusi tiap sektor terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu indikator penting untuk mengukur tingkat kemakmuran dan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah.

PDRB dihitung dan diperbarui setiap tahun, dan metode perhitungan pun disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan zaman. Sebagai contoh, Badan Pusat Statistik (BPS) pernah mengganti tahun dasar perhitungan PDRB dari tahun 2000 ke tahun 2010 untuk mencerminkan struktur ekonomi yang lebih aktual. Apabila terjadi penurunan produksi pada sektor-sektor yang dominan, maka dampaknya tidak hanya dirasakan pada sektor tersebut saja, tetapi juga pada sektor-sektor lain yang saling terkait. Hal ini dapat mempengaruhi laju pertumbuhan

ekonomi umum. Sebagai contoh, struktur perekonomian dapat dinilai berdasarkan besarnya kontribusi yang diberikan oleh masing-masing sektor terhadap PDRB:

- Pertanian, kehutanan, dan perikanan
- Pertambangan dan penggalian
- Informasi dan komunikasi
- Pengadaan Listrik dan gas
- Pengadaan air, pengelolaan sampah, dan daur ulang
- Konstruksi
- Administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan sosial wajib
- Perdagangan besar dan eceran reparasi mobil dan motor
- Penyediaan besar dan eceran reparasi mobil dan motor
- Industri pengolahan
- Jasa keuangan dan asuransi
- Real estat
- Jasa perusahaan
- Jasa pendidikan
- Jasa kesehatan dan kegiatan sosial
- Transportasi dan pergudangan
- Jasa lainnya

**Tabel 4. 1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jambi Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (juta rupiah), 2020-2023**

Lapangan usaha (sektor)	2020	2021	2022	2023
Pertanian, kehutanan, dan perikanan	63.563.090,2	73.232.412,6	83.574.856,6	93.493.242,7
Pertambangan dan penggalian	25.187.291,1	32.981.272,6	53.248.553,7	44.971.816,6
Listrik, gas, dan air bersih	153.104,0	165.619,3	191.074,1	220.702,5
Konstruksi	16.416.358,8	18.470.772,5	19.406.843,8	21.649.553,2
Perdagangan besar dan eceran	25.8777.934,6	29.050.255,5	33.593.948,6	39.071.903,7
Informasi dan komunikasi	9.136.891,8	9.512.953,1	10.176.683,4	10.909.974,2
Jasa keuangan dan asuransi	5.395.088,7	5.976.352,8	6.425.218,5	6.669.962,0
Real estate	3.567.874,4	3.753.546,6	4.151.358,2	4.367.755,1
Jasa perusahaan	2.582.949,1	2.765.470,6	3.558.987,1	4.365.854,4
Adm. Pemerintah, pertahanan, jaminan sosial wajib	9.949.176,2	9.999.465,9	9.922.261,0	10.355.518,6
Jasa pendidikan	7.965.985,2	8.200.961,8	8.585.014,1	9.036.776,7
Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	2.805.998,2	3.315.434,2	3.284.677,4	3.540.290,8
Jasa lainnya	2.085.836,7	2.104.122,6	2.380.834,1	2.784.732,0
Produk domestik regional bruto	205.081.992,4	232.294.154,9	276.719.437,8	293.729.311,4

Sumber :BPS Kota Jambi, 2024

Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah salah satu indikator penting yang digunakan untuk mengetahui seberapa pesat pertumbuhan ekonomi di

suatu daerah. Jika angka PDRB suatu wilayah meningkat, hal ini menandakan bahwa Pembangunan di daerah tersebut, juga mengalami kemajuan. Sebaliknya, jika angka PDRB menurun, bisa diartikan bahwa Pembangunan mengalami perlambatan. Menurut Afrianto (2013), PDRB mencerminkan hasil dari pelaksanaan rencana Pembangunan. Data PDRB yang disusun secara tahunan menunjukkan bagaimana perkembangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi dari waktu ke waktu. Dengan demikian, PDRB bisa digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan Pembangunan di suatu daerah dari tahun ke tahun.

Tabel diatas menyajikan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jambi atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha dari tahun 2020-2023. PDRB ini mencerminkan nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi di Provinsi Jambi dalam satu tahun. Secara umum, terlihat bahwa total PDRB Jambi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yaitu dari Rp.142,09 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp178,34 triliun pada tahun 2023. Sektor dengan kontribusi terbesar secara konsisten adalah sektor pertanian,kehutanan,perikanan, meskipun nilainya cenderung menurun dari Rp63,56 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp63,49 triliun pada tahun 2023. Selain itu, sektor perdagangan besar dan eceran, sektor industri pengolahan, sektor konstruksi juga memberikan kontribusi signifikan dan mengalami pertumbuhan yang stabil. Sektor jasa seperti jasa Pendidikan, Kesehatan, dan informasi komunikasi juga menunjukkan tren peningkatan, mencerminkan berkembangnya kebutuhan layanan Masyarakat. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa perekonomian Jambi mengalami pertumbuhan positif dengan dukungan utama dari sektor pertanian, perdagangan, dan jasa.

#### **4.4 Pedagang Kaki Lima di Desa Mendalo Indah**

Persoalan kestabilan ekonomi, kemiskinan, pendidikan yang belum merata, pengangguran, dan mahalnya harga kebutuhan pokok merupakan tantangan utama yang sering dihadapi negara-negara berkembang. Salah satu penyebab utamanya adalah terbatasnya lapangan kerja dan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Karena keterampilan dan pendidikan yang minim, satu lowongan kerja sering

diperebutkan banyak orang. Akibatnya, banyak orang akhirnya beralih ke sektor informal sebagai solusi alternatif untuk bertahan hidup, seperti yang dilakukan oleh para Pedagang Kaki Lima (PKL). PKL merupakan bagian dari sektor informal yang sangat umum ditemukan di kota-kota. Mereka biasanya berjualan di tempat-tempat yang tidak permanen dan tersebar di area-area publik seperti trotoar, taman, terminal, hingga area parker. Perkembang PKL didorong oleh dua hal utama: pertama, lokasi usaha mereka dekat dengan pusat aktivitas formal seperti perkantoran atau sekolah, dan kedua, komunikasi antara penjual dan pembeli berlangsung dengan mudah.

Desa Mendalo Indah berada di Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, memiliki potensi besar dalam mengembangkan kewirausahaan. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya Pedagang Kaki Lima (PKL) yang membuka usaha di sekitar area kampus Universitas Jambi Mendalo. Keberadaan PKL memang membawa dampak positif dan negatif. Di satu sisi, PKL membantu memenuhi kebutuhan mahasiswa yang tinggal di sekitar kampus, seperti makanan dan barang pokok. Bagi PKL sendiri, berjualan menjadi sumber penghidupan yang bisa meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka. Namun di sisi lain, PKL yang menempati ruang publik bisa menimbulkan masalah seperti kemacetan lalu lintas dan gangguan terhadap keindahan kota.

Semangat wirausaha yang tumbuh pada diri para PKL ini umumnya didorong oleh kebutuhan ekonomi. Kehadiran mereka membuat Kawasan Mendalo Indah lebih hidup, terutama pada malam hari. Namun, karena lokasinya strategis dan berada di jalur penghubung antar kota dan kabupaten di Sumatera, keberadaan PKL yang berlebihan juga dapat memperparah kemacetan. Untuk mengatur hal ini, telah diterbitkan Peraturan Daerah Kabupaten Muaro Jambi Nomor 15 tahun 2019 yang mengatur penataan dan pemberdayaan PKL. Dalam aturan ini, PKL didefinisikan sebagai pelaku usaha yang menggunakan sarana bergerak, memanfaatkan fasilitas umum, lahan, atau bangunan milik pemerintah maupun swasta, secara sementara atau tidak tetap.

Masih ditemukan berbagai fakta yang menunjukkan bahwa sebagian Pedagang Kaki Lima (PKL) belum sepenuhnya mematuhi Peraturan Daerah Kabupaten Muaro Jambi Nomor 15 Tahun 2019 tentang penataan dan pemberdayaan PKL. Peraturan ini sebenarnya bertujuan untuk mengatur dan menertibkan aktivitas jual beli para PKL agar lebih rapi, terorganisir, dan tidak mengganggu fungsi ruang kota. Sebagai bagian dari sektor ekonomi informal, PKL memiliki ciri khas seperti tidak terorganisir secara formal dan tidak selalu memiliki izin usaha. Banyak dari mereka menjalankan aktivitas dagang dengan memanfaatkan fasilitas umum, seperti trotoar, taman, atau pinggir jalan. Hal ini menyebabkan PKL cenderung berdekatan dengan pusat-pusat keramaian seperti pasar, sekolah, atau kampus. Keberadaan PKL yang menempati ruang-ruang publik seringkali menimbulkan permasalahan. Selain mengganggu keindahan tata kota, mereka juga kerap dianggap mengabaikan aspek kebersihan dan ketertiban. Akibatnya, meskipun keberadaan PKL berperan penting dalam perekonomian masyarakat kecil, mereka juga sering dipandang sebagai penyebab menurunnya kualitas estetika dan keamanan lingkungan kota.

#### **4.5 Keadaan Penduduk Mendalo Indah**

**Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Menurut RT dan Jenis Kelamin di Desa Mendalo Indah 2025**

Rukun Tetangga	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Total
RT 001	146	140	286
RT 002	117	122	239
RT 003	27	22	49
RT 004	158	156	314
RT 005	64	51	115
RT 016	108	87	195
RT 006	64	60	124
RT 007	71	65	136
RT 008	119	131	250
RT 009	191	188	379
RT 010	91	84	175
RT 015	210	194	404
RT 018	62	56	118
RT 019	84	71	155
RT 011	52	65	117
RT 012	79	77	156
RT 013	67	75	142
RT 014	45	46	91
RT 017	53	60	113
TOTAL	1.808	1.768	3.750

sumber ; <https://www.mendaloindah.desa.id/data-wilayah>

tabel 4.1 menunjukkan jumlah penduduk di Desa Mendalo Indah tahun 2025 berdasarkan Rukun Tetangga (RT) dan jenis kelamin. Total penduduk tercatat sebanyak 3.750 jiwa, terdiri dari 1.808 jiwa laki-laki dan 1.768 jiwa Perempuan.

RT dengan jumlah penduduk tertinggi adalah RT 015 dengan 404 jiwa, disusul RT 009 sebanyak 379 jiwa, dan RT 004 dengan 314 jiwa. Sementara itu, RT dengan

jumlah penduduk terendah adalah RT 003 dengan 49 jiwa dan RT 014 sebanyak 91 jiwa.

Persebaran penduduk yang tidak merata ini dapat mempengaruhi perencanaan Pembangunan dan pelayanan publik di setiap RT. Data ini penting untuk menentukan prioritas Pembangunan infrastruktur, fasilitas umum, dan program sosial yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing wilayah.

**BAB V**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**5.1 Karakteristik Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Makanan Yang Berjualan di Desa Mendalo Indah Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi**

Karakteristik sosial dan ekonomi responden digunakan untuk menunjukkan keadaan responden, sehingga bisa membantu memahami hasil penelitian. Data ini disajikan secara deskriptif agar Gambaran kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima dalam penelitian ini bisa terlihat dengan jelas.

**5.1.1 Karakteristik Kelompok Umur**

Usia adalah komponon penting dalam kehidupan manusia karena menentukan batas-batas kemampuan seseorang untuk melakukan berbagai hal, dan tinggi rendahnya usia menentukan kapan seseorang dapat memulai pekerjaan. Data kelompok umur pedagang kaki lima yang digunakan sebagai responden diperoleh dengan menggunakan rumus statistik.

**Tabel 5. 1 Jumlah dan Persentase Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Kelompok Umur**

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
< 20-23	8	13,79
24-27	9	15,51
28-31	14	24,13
32-35	13	22,41
36-39	8	13,79
40-43	4	6,89
> 44	2	3,44
Jumlah	58	100
Rata-rata Umur (Tahun)		31

Sumber: Hasil tabulasi data primer yang diolah,2025

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa kelompok umur 28-31 tahun merupakan kelompok usia yang paling banyak menjadi pedagang kaki lima, yaitu

sebanyak 14 orang dari total responden. Hal ini dapat dijelaskan karena pada rentang usia tersebut, seseorang berada dalam masa usia produktif yang relatif stabil. Umumnya pada usia ini, individu telah menyelesaikan pendidikan dan mulai memasuki fase kemandirian ekonomi. Usia ini juga ditandai dengan semangat kerja yang tinggi, fisik yang masih kuat, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan dan tantangan usaha. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kelompok umur ini mendominasi jumlah pedagang kaki lima, karena mereka berada dalam tahap hidup yang sangat mendukung untuk berwirausaha secara mandiri.

### 5.1.2 Karakteristik Jenis Kelamin

Pengelompokan pedagang kaki lima yang disurvei berfasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut.

**Tabel 5. 2 Jumlah Pedagang Kaki Lima dan Persentase Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Perempuan	27	46,56
Laki-laki	31	53,44
Jumlah	58	100

Sumber: hasil dari data awal yang diolah,2025

Tabel di atas diketahui bahwa jumlah pedagang kaki lima laki-laki lebih banyak dibandingkan Perempuan, yaitu sebanyak 31 orang. Perbedaan ini menunjukkan bahwa aktivitas berdagang kaki lima sedikit lebih didominasi oleh laki-laki. Salah satu alasan utamanya adalah karena berdagang di sektor informal, seperti pedagang kaki lima, seringkali membutuhkan mobilitas tinggi, tenaga fisik, dan waktu kerja yang panjang, yang lebih banyak dilakukan oleh laki-laki. Selain itu, dalam banyak konteks sosial dan budaya, laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga sehingga mereka lebih terdorong untuk mencari penghasilan tambahan, termasuk melalui kegiatan berdagang. Sementara itu, Perempuan seringkali memiliki peran ganda dalam rumah tangga, seperti mengurus

anak dan pekerjaan domestik, yang dapat membatasi kesempatan mereka untuk berdagang secara penuh waktu.

### 5.1.3 Karakteristik Lama Usaha

Lama usaha mengacu pada pedagang kaki lima menjalankan usahanya. Biasanya, ini mencakup pengalaman berjualan dagangan dalam jumlah tahun tertentu. Pengelompokan pedagang kaki lima yang menjadi responden berdasarkan durasi usaha adalah sebagai berikut.

**Tabel 5. 3 Jumlah dan Persentase Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Kelompok Lama Usaha**

Lama usaha	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1-2	15	25,86
3-4	17	29,31
5-6	11	18,96
7-8	15	25,86
Jumlah	58	100
Rata-rata (tahun)		4

Sumber: Hasil dari data awal yang diolah,2025

Tabel diatas, sebagian besar pedagang kaki lima memiliki lama usaha 3-4 tahun, yaitu sebanyak 17 orang. Hal ini karena pada rentang waktu tersebut, pedagang biasanya sudah mulai merasa usahanya cukup stabil dan menguntungkan. Selain itu, dalam beberapa tahun terakhir banyak orang memulai usaha sendiri karena sulitnya mencari pekerjaan tetap. Usaha yang sudah berjalan 3-4 tahun juga masih dalam tahap berkembang, sehingga jumlah pedagang dalam kelompok ini menjadi yang terbanyak.

### 5.1.4 Karakteristik Lama Jam Kerja

Lamanya jam kerja yang dimaksud yaitu pada waktu yang dihabiskan untuk berdagang setiap hari. Pengelompokan pedagang kaki lima yang menjadi responden berdasarkan lamanya jam kerja adalah sebagai berikut.

**Tabel 5. 4 Jumlah Dan Persentase Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Kelompok Lama Jam Kerja**

Lama jam kerja (Jam)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
3-4	2	3,44
5-6	25	43,10
7-8	16	27,58
9-10	11	18,96
11-12	4	6,89
Jumlah	58	100
Rata-rata (jam/hari)		7

Sumber: Hasil dari data awal yang diolah,2025

Berdasarkan tabel diatas, sebagian besar pedagang kaki lima bekerja selama 6-6 jam per hari, yaitu sebanyak 25 orang atau 43,10%. Hal ini karena waktu 5-6 jam dianggap cukup untuk mendapatkan penghasilan tanpa terlalu Lelah. Selain itu, banyak pedagang menyesuaikan jam kerjanya dengan waktu ramai pembeli, seperti pagi atau sore hari. Dengan jam kerja ini, mereka juga masih punya waktu untuk mengurus keluarga atau aktivitas lainnya.

#### **5.1.5 Karakteristik Tingkat Pendidikan**

Tingkat Pendidikan didefinisikan sebagai Tingkat Pendidikan formal yang pernah diterima responden. Tabel 5.8 membagi Tingkat Pendidikan yang telah berhasil dicapai oleh responden berdasarkan urutan Pendidikan mereka, mulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), hingga perguruan tinggi.

**Tabel 5. 5 Jumlah dan Persentase Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Kelompok Tingkat Pendidikan**

Pendidikan (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tamat SD (6 tahun)	6	10,34
Tamat SMP (9 tahun)	25	43,10
Tamat SMA (12 tahun)	26	44,82
S1 (16 tahun)	1	1,72
Jumlah	58	100
Rata-rata (tahun)		10

Sumber: Hasil dari data awal yang diolah,2025

Berdasarkan tabel diatas, pedagang kaki lima yang tamat SMA merupakan kelompok terbanyak, yaitu sebanyak 26 orang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pedagang kaki lima memiliki pendidikan menengah. Salah satu alasannya adalah karena lulusan SMA umumnya sudah memiliki pengetahuan dasar yang cukup untuk memulai usaha, seperti kemampuan berhitung, berkomunikasi, dan memahami peluang pasar.

#### **5.1.6 Karakteristik Modal Operasional**

Modal operasional bulanan terdiri dari biaya sewa tempat penjualan dan merupakan hasil dari pengalihan modal operasional harian dengan mengalikannya dengan jumlah penjualan. Ini diperlukan setiap hari untuk membeli bahan baku dan membuat barang dagangan. Sebagai contoh, pedagang kaki lima dikelompokkan berdasarkan kelompok modal operasional mereka.

**Tabel 5. 6 Jumlah Pedagang Kaki Lima dan Persentase Berdasarkan Kelompok Modal Operasional**

Jumlah modal operasional (Rupiah)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
2.250.000-4.785.999	9	15,51
4.786.000-7.321.999	15	25,86
7.322.000-9.857.999	12	20,68
9.858.000-12.392.999	7	12,06
12.393.000-14.928.999	4	6,89
14.929.000-17.464.999	7	12,06
17.465.000-20.000.999	4	6,89
Jumlah	58	100
Rata-rata (bulan)		9.443.621

Sumber: Hasil dari data awal yang diolah,2025

Berdasarkan tabel di atas, jumlah pedagang kaki lima yang memiliki modal operasional sebesar Rp4.786.000-Rp7.321.999 merupakan yang terbanyak, yaitu 15 orang. Hal ini kemungkinan karena kisaran modal tersebut dianggap paling ideal dan terjangkau bagi pedagang kecil untuk menjalankan usaha sehari-hari. Dengan modal di rentang ini, pedagang sudah bisa membeli bahan baku, menyewa tempat sederhana, dan memenuhi kebutuhan operasional lainnya tanpa harus meminjam uang dalam jumlah besar. Selain itu, kisaran modal ini cocok untuk jenis usaha makanan atau minuman skala kecil yang umum ditemui di pedagang kaki lima.

#### **5.1.7 Karakteristik Pendapatan Kotor**

Salah satu ukuran ekonomi yang paling penting untuk menilai keadaan keuangan seseorang adalah pendapatannya. Tingkat kesejahteraan yang dapat dicapai berkorelasi positif dengan pendapatan. Pendapatan kotor adalah jumlah uang yang diterima oleh seseorang, perusahaan, atau organisasi sebelum dikurangi oleh biaya, pajak, atau biaya lainnya. Ini mencakup semua pendapatan dari berbagai sumber, seperti penjualan barang atau jasa, bunga, dividen, sewa, dan sumber pendapatan lainnya. Pendapatan kotor biasanya digunakan untuk menilai kinerja finansial sebelum mempertimbangkan biaya operasional dan pengeluaran lainnya.

Berikut ini adalah klasifikasi pedagang kaki lima berdasarkan kelompok pendapatan bersih mereka.

**Tabel 5. 7 Jumlah Pedagang Kaki Lima dan Persentase Berdasarkan Kelompok Pendapatan Kotor**

Pendapatan kotor (Rupiah/bulan)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
5.250.000-9.928.999	17	29,31
9.929.000-14.607.999	15	25,86
14.608.000- 19.286.999	8	13,79
19.287.000-23.965.999	8	13,79
23.966.000-28.644.999	6	10,34
28.645.000-33.323.999	3	5,17
33.324.000-38.002.999	1	1,72
Jumlah	58	100
Rata-rata (bulan)		15.380.690

Sumber: Hasil dari data awal yang diolah,2025

Berdasarkan tabel, pendapatan kotor pedagang kaki lima paling banyak berada pada kisaran Rp5.250.000-Rp9.928.999 per bulan, yaitu sebanyak 17 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang masih berada pada tingkat pendapatan menengah ke bawah. Ada beberapa alasan yang dapat menjelaskan hal ini. Pertama, jenis usaha yang dijalankan pedagang kaki lima umumnya berskala kecil dan sederhana, sehingga pendapatan yang diperoleh juga terbatas.

### **5.1.8 Karakteristik Pendapatan Bersih**

Salah satu indikator ekonomi yang paling penting untuk menilai keadaan sosial ekonomi seseorang adalah pendapatannya. Pendapatan terkait dengan kesejahteraan. Pendapatan kotor, yang mencakup pendapatan non-operasi dan operasional, dikurangi dari modal operasional bulanan, disebut pendapatan bersih. Ini adalah klasifikasi pedagang kaki lima berdasarkan kelompok pendapatan bersih mereka.

**Tabel 5. 8 Jumlah Pedagang Kaki Lima dan Persentase Berdasarkan Kelompok Pendapatan bersih**

Pendapatan bersih (Rupiah/bulan)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.500.000-3.857.142	22	37,93
3.857.500-6.214.642	14	24,13
6.215.000-8.577.142	9	15,51
8.577.500-10.934.642	9	15,51
10.935.000-13.292.142	2	3,44
13.292.500-15.649.642	1	1,72
15.650.000-19.007.142	1	1,72
Jumlah	58	100
Rata-rata (Rupiah/Bulan)		5.937.069

Sumber: Hasil dari data awal yang diolah,2025

Berdasarkan tabel diatas, pendapatan bersih pedagang kaki lima paling banyak berada pada kisaran Rp1.500.000-Rp3.857.142 per bulan, yaitu sebanyak 22 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang masih mendapatkan penghasilan bersih yang tergolong rendah. Beberapa faktor yang menyebabkan dominasi pada kisaran ini antara lain adalah skala usaha yang kecil, keterbatasan modal, dan jam kerja yang terbatas.

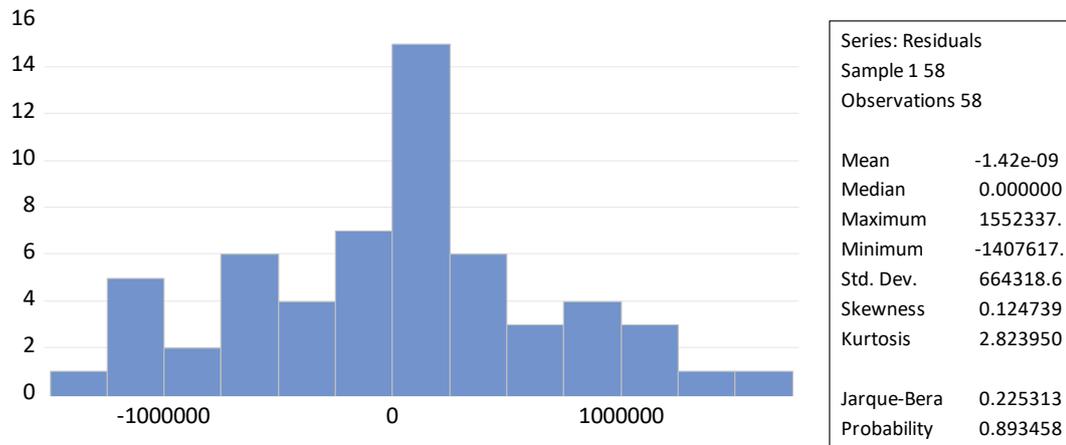
## **5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Yang Berada di Desa Mendalo Indah Kecamatan Jambi Luar Kota**

### **5.2.1 Uji Asumsi Klasik**

#### 1. Uji Normalitas

Kriteria pengujian sebagai berikut

- Jika nilai probability jarque bera kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa data tidak normal atau asumsi normalitas tidak terpenuhi
- Jika nilai probability jarque bera lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa data berdistribusi secara normal.



Gambar 5. 1 Hasil Normalitas Data Menggunakan Eviews 12

Berdasarkan gambar 5.1 diketahui nilai probability jarque bera sebesar  $0.225313 > 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal atau asumsi uji normalitas sudah terpenuhi.

## 2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui besarnya interkorelasi anatar variabel bebas dalam penelitian ini. Jika terjadi korelasi maka dinamakan terdapat masalah multikolinieritas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada nilai tolerance dan VIF dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Data tidak terjadi multikolinieritas, jika nilai VIF  $< 10$
- Data mengalami masalah multikolinieritas, jika nilai VIF  $> 10$

**Tabel 5. 9 Hasil Uji Multikolinieritas**

Variance Inflation Factors			
Date: 05/03/25 Time: 13:37			
Sample: 1 58			
Included observations: 58			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.91E+12	52.97595	NA
MODAL	0.004091	12.36491	2.255302
JAM KERJA	2.68E+10	40.50469	3.038867
LAMA USAHA	2.05E+10	13.37101	2.669349
TINGKAT PENDIDIKAN	1.19E+10	35.37756	1.471581
UMUR	9.87E+08	27.33299	1.137760

Sumber :Data primer diolah, 2025

Berdasarkan tabel 5.10 diketahui nilai VIF variabel modal sebesar 2.255302, variabel jam kerja sebesar 3.038867, variabel lama usaha sebesar 2.669349, variabel tingkat pendidikan sebesar 1.471581, dan variabel umur sebesar 1.137760, nilai tersebut kurang dari 10 ( $VIF < 10$ ) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas atau asumsi uji multikolinieritas sudah terpenuhi.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah ada ketidaksamaan dalam model reresi antara variasi residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Pada penelitian ini, heteroskedastisitas diuji menggunakan uji Breusch-Pagan-Godfrey, sesuai dengan kriteria berikut:

- Data tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, jika nilai  $\text{prob. obs} * R\text{-squared} > \text{tingkat alpha } 0,05$

- Data mengalami masalah heteroskedastisitas, jika nilai prob.obs\*R-squared < tingkat alpha 0,05

**Tabel 5. 10 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity			
Test: Harvey			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.444960	Prob. F(5,52)	0.2239
Obs*R-aquared	7.075387	Prob. Chi-Square(5)	0.2151
Scaled explained SS	7.589699	Prob. Chi-Square(5)	0.1803

Sumber: Data Primer diolah,2025

Nilai probabilitas Obs\*R-squared 0,2151 lebih besar dari 0,05, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 5.11. berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa baik asumsi uji heteroskedastisitas maupun gejala heteroskedastisitas tidak ditemukan dalam data penelitian atau model regresi yang digunakan.

### 5.2.2 Interpretasi Hasil Regresi Linier Berganda

Di Desa Mendalo Indah Kecamatan Jambi Luar Kota, analisis regresi linier berganda digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel independent dan variabel dependen. Variabel independent modal, jam kerja, lama usaha, Tingkat Pendidikan dan umur berkorelasi dengan variabel dependen pendapatan pedagang kaki lima. Program computer Eviews12 digunakan untuk mendapatkan pengetahuan data. Hasil regresi berganda yang diperoleh dari analisis yang dilakukan dengan program Eviews12 untuk windows disajikan dalam tabel beriku

**Tabel 5. 11 Hasil Regresi Linier Berganda**

Dependent Variable: PENDAPATAN				
Method: Least Squares				
Date: 05/02/25 Time: 20:42				
Sample: 1 58				
Included observations: 58				
Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	-3525341	1382744.	-2.549526	0.0138
MODAL	0.190668	0.063963	2.980900	0.0044
JAM_KERJA	429606.6	163700.8	2.624341	0.0114
LAMA_USAHA	575410.2	143039.3	4.022742	0.0002
TINGKAT_PENDIDIKAN	252661.5	108931.4	2.319454	0.0243
UMUR	-14726.36	314117.88	-0.468725	0.6412
R-squared	0.825062	Mean dependent var		5937069.
Adjusted R-squared	0.808242	S.D. dependent var		3303992.
S.E. of regression	1446826	Akaike info criterion		31.30534
Sum squared resid	1.09E+14	Schwarz criterion		31.51849
Log likelihood	-901.8549	Hannan-Quinn criter		31.38837
F-statistic	49.04979	Durbin-Watson stat		2.067711
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data primer diolah,2025

Berdasarkan tabel 5.12 di atas diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = -3525341 + 0.190668MO + 429606.6JK + 575410.2LM + 252661.4TP - 11564.20UM$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dapat diketahui bahwa hasil dari regresi linier berganda sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (C) sebesar -3525341, artinya jika nilai modal pedagang kaki lima, jam kerja pedagang kaki lima, lama usaha pedagang kaki lima,

Tingkat Pendidikan pedagang kaki lima, dan umur pedagang kaki lima diasumsikan tidak mengalami perubahan atau tetap, maka pendapatan dari pedagang kaki lima makanan tidak ada.

2. Koefisien regresi modal (MO) sebesar 0,190668 yang berarti setiap kenaikan satu Rupiah pada variabel modal maka dapat meningkatkan pendapatan sebesar 0,190668 Rupiah.
3. Koefisien regresi jam kerja (JK) sebesar 429606.6 yang berarti setiap kenaikan satu jam pada variabel jam kerja maka dapat meningkatkan pendapatan sebesar 429606.6 Rupiah.
4. Koefisien regresi lama usaha (LU) sebesar 575410.2 yang berarti setiap kenaikan pada variabel lama usaha selama satu tahun dapat menghasilkan peningkatan pendapatan sebesar 575410.2 Rupiah.
5. Koefisien Tingkat Pendidikan (TP) sebesar 252661.4 yang berarti setiap kenaikan tahunan pada variabel Tingkat Pendidikan maka dapat meningkatkan pendapatan sebesar 252661.4 Rupiah.
6. Koefisien Umur (UM) sebesar -14726. yang berarti setiap kenaikan selama satu tahun pada variabel umur dapat menurunkan pendapatan sebesar 147263.6 Rupiah.

### 5.2.3 Penguji Hipotesis

1. Uji F

Untuk mengevaluasi pengaruh variabel independent atau bebas terhadap variabel dependen atau terikat, uji F dilakukan. Hasil uji regresi linier berganda untuk uji F dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5. 12 Hasil Uji F Statistik**

F-statistic	49.04979	Durbin-Watson stat	2.067711
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 5.13 diatas diketahui F-statistic sebesar 49.04979 dengan nilai prob (F-statistic) sebesar 0,000 ( $<0,05$ ) maka bisa ditarik Kesimpulan bahwa

variabel modal, jam kerja, lama usaha, tingkat Pendidikan dan umur berpengaruh signifikan secara simultan (bersamaan) terhadap pendapatan pedagang kaki lima makanan di desa Mendalo Indah Kecamatan Jambi Luar Kota.

## 2. Uji t

Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, uji t statistik digunakan. Hasil estimasi adalah sebagai berikut.

**Tabel 5. 13 Hasil Uji t statistik**

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	-3525341	1382744.	-2.549526	0.0138
MODAL	0.190668	0.063963	2.980900	0.0044
JAM_KERJA	429606.6	163700.8	2.624341	0.0114
LAMA_USAHA	575410.2	143039.3	4.022742	0.0002
TINGKAT_PENDIDIKAN	252661.5	108931.4	2.319454	0.0243
UMUR	-14726.36	314117.88	-0.468725	0.6412

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Estimasi untuk uji t parsial untuk masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 5.14.

### a. Variabel Modal

Berdasarkan hasil uji,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dengan nilai t statistik sebesar 2.980900 dan prob.signifikan sebesar 0,0044 ( $<0,05$ ). Hasilnya menunjukkan bahwa variabel modal yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh besar terhadap pendapatan pedagang kaki lima makanan di Desa Mendalo Indah, Kecamatan Jambi Luar Kota.

### b. Variabel Jam Kerja

Berdasarkan hasil uji,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dengan nilai t statistik sebesar 2.624341 dan prob.signifikan sebesar 0.0114 ( $<0,05$ ). Hasilnya menunjukkan bahwa variabel jam kerja dalam penelitian ini memengaruhi

pendapatan pedagang kaki lima makanan di Desa Mendalo Indah, Kecamatan Jambi Luar Kota.

c. Variabel Lama Usaha

Berdasarkan hasil uji,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dengan nilai t statistic sebesar 4.022742 dan prob.signifikan sebesar 0.0002 ( $<0,05$ ). Hasilnya menunjukkan bahwa variabel lama usaha dalam penelitian ini memengaruhi pendapatan pedagang kaki lima makanan di Desa Mendalo Indah, Kecamatan Jambi Luar Kota.

d. Variabel Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil uji,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dengan nilai t statistic sebesar 2.319454 dan prob.signifikan sebesar 0,0243 ( $<0,05$ ). Hasilnya menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pendidikan dalam penelitian ini berpengaruh besar terhadap pendapatan pedagang kaki lima makanan di Desa Mendalo Indah, Kecamatan Jambi Luar Kota.

e. Variabel Umur

Dengan nilai t statistik sebesar -0,468725 dan probabilitas signifikan sebesar 0.6412 ( $>0,05$ ), dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel umur dalam penelitian ini tidak memengaruhi pendapatan pedagang kaki lima makanan yang berjualan di Desa Mendalo Indah Kecamatan Jambi Luar Kota.

#### 5.2.4 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk melihat berapa besar variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat yang dinyatakan dalam bentuk persentase seperti ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 5. 14 Hasil Uji ( $R^2$ )**

R-squared	0.825062	Mean dependent var	5937069.
Adjusted R-squared	0.808242	S.D. dependent var	3303992.
S.E. of regression	1446826	Akaike info criterion	3.130.534
Sum squared resid	1.09E+14	Schwarz criterion	3.151.849
Log likelihood	-9.018.549	Hannan-Quinn criter	3.138.837

Sumber: Data Primer Diolah,2025

Berdasarkan tabel 5.14 diatas, dapat dilihat bahwa nilai R-squared sebesar 0,825062 atau setara dengan 82,5% yang menunjukkan bahwa variabel bebas (modal, jam kerja, lama usaha, tingkat pendidikan, dan umur) mempengaruhi variabel terikat (pendapatan) sebesar 82,5%. Faktor-faktor dominan lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian mempengaruhi 17,5%.

### **5.3 Interpretasi Hasil Penelitian**

Hasil analisis Pedagang Kaki Lima Makanan di Desa Mendalo Indah Kecamatan Jambi Luar Kota menunjukkan bahwa variabel bebas modal, jam kerja, lama usaha, tingkat pendidikan, dan umur secara keseluruhan mempengaruhi variabel terikat pendapatan sebesar 82,5%, variabel lain diluar penelitian mempengaruhi 17,5% sisa.

#### **5.3.1 Pengaruh Modal Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima makanan di Desa Mendalo Indah, Kecamatan Jambi Luar Kota. Dengan kata lain, semakin banyak modal yang dimiliki dan digunakan oleh pedagang, semakin besar peluang mereka untuk menghasilkan lebih banyak uang. Pedagang yang memiliki modal yang cukup memiliki kemampuan untuk membeli bahan baku dalam jumlah lebih banyak, meningkatkan variasi menu, meningkatkan kualitas produk, dan memperbaiki perlengkapan jualan seperti gerobak atau perlengkapan masak. Dengan kata lain, modal yang besar memberi mereka ruang untuk mengembangkan usahanya dan secara bertahap meningkatkan pendapatan harian mereka.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Nitami & Astawimetu, (2024) dengan hasil penelitian bahwa modal kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima nasi boran di Lamongan, karena semakin besar modal yang dimiliki sehingga bisa berdampak terhadap peningkatan pendapatan. Dengan semakin banyaknya modal yang dimiliki, penghasilan yang didapat akan semakin besar sebab peluang dalam pengembangan usahanya semakin luas. Penelitian ini juga sejalan dengan Putra & Budiarty, (2023) bahwa variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima makanan dan minuman sektor informal di Kecamatan Tanjung Karang Timur Kota Bandar Lampung, dengan tersedianya modal memungkinkan bagi pedagang untuk menyediakan berbagai alternatif kebutuhan konsumen baik dari segi kualitas dan kuantitasnya.

### **5.3.2 Pengaruh Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima**

Berdasarkan hasil penelitian, jam kerja terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima makanan. Semakin lama jam kerja yang digunakan untuk berjualan setiap harinya, semakin besar pula peluang pedagang untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Dengan menambah jam kerja, pedagang memiliki waktu lebih banyak untuk melayani pelanggan, menjual lebih banyak produk, dan menjangkau pembeli pada berbagai waktu baik pagi, siang, maupun malam. Kondisi ini tentu dapat meningkatkan omzet atau pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa durasi bekerja sangat berperan dalam menentukan tingkat penghasilan, karena semakin lama waktu yang dialokasikan untuk berjualan, maka semakin besar juga kesempatan untuk mendapatkan keuntungan lebih besar.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Langkola dkk, (2023) dengan hasil penelitian bahwa jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Pasar Moru Kelurahan Moru Kecamatan Alor, bahwa jam kerja yang lebih panjang akan menghasilkan pendapatan yang lebih banyak daripada pedagang yang hanya berjualan hingga sore hari, karena di jam sore hari menuju malam hari adalah waktu dimana pedagang memaksimalkan

pendapatan supaya meningkat. Hasil penelitian diperkuat dengan penelitian Langkola dkk, (2023) bahwa waktu kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kota Padangsidimpuan.

### **5.3.3 Pengaruh Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima**

Berdasarkan hasil penelitian, lama usaha atau lamanya pedagang menjalankan usahanya berpengaruh signifikan terhadap pendapatan yang mereka peroleh. Semakin lama seseorang pedagang kaki lima makanan menjalankan usahanya, maka semakin besar pula peluang mereka untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh pengalaman yang semakin banyak, pengetahuan yang lebih baik tentang kebutuhan pasar, serta kemampuan dalam mengelola usaha secara lebih efisien. Pedagang yang sudah lama berjualan biasanya juga sudah memiliki pelanggan tetap dan lebih dipercaya oleh konsumen. Selain itu, mereka cenderung lebih siap menghadapi tantangan, seperti perubahan harga, bahan baku atau persaingan antar pedagang. Dengan kata lain, semakin lama usaha dijalankan, maka semakin kuat pondasi usaha tersebut, yang pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan.

Hasil penelitian juga diperkuat oleh penelitian Fish, (2020), dengan hasil penelitian bahwa lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di jalan Suremonggolo Kabupaten Ponorogo. Artinya semakin lama seseorang menjalankan usahanya maka semakin besar pula pendapatan yang dimilikinya. Penelitian ini juga sejalan dengan Chen dkk,( 2018) bahwa variabel lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima Pasar Bambu Kuning Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung, dengan pengalaman yang banyak memungkinkan pedagang untuk menjalankan usahanya dengan baik sehingga dapat menghasilkan pendapatan.

### **5.3.4 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Makanan**

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan juga memiliki pengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seorang pedagang, maka semakin besar pula kemungkinan mereka untuk

memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Hal ini karena pendidikan memberikan pengetahuan dasar yang penting, seperti kemampuan berhitung dengan baik, mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta mengelola usaha secara lebih teratur dan efisien. Pedagang dengan pendidikan yang lebih tinggi juga cenderung lebih cepat beradaptasi dengan teknologi, misalnya dalam menggunakan media sosial untuk promosi atau aplikasi pembayaran digital. Selain itu, mereka lebih mudah memahami strategi bisnis sederhana, seperti penentuan harga, pelayanan kepada pelanggan, dan pengaturan stok barang. Dengan kata lain, pendidikan dapat membantu pedagang kaki lima dalam menjalankan usahanya secara lebih cerdas dan terencana, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanifah, (2020) dengan hasil penelitian bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kawasan Wisata Ziarah Sunan Bonang Tuban. Bahwa tingkat pendidikan yang tinggi akan menghasilkan pendapatan yang lebih banyak dari pedagang yang tingkat pendidikannya rendah, karena pendidikan tinggi menentukan ilmu yang dimiliki untuk berbisnis lebih luas dari pada orang yang pendidikannya lebih rendah. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh Lugiato, (2015) bahwa tingkat pendidikan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Pendidikan menjadi faktor utama yang berpengaruh paling dominan terhadap pendapatan PKL di wilayah Tegalboto Jember. Pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan untuk menambah keterampilan, pengetahuan dan meningkatkan kemandirian maupun pembentukan karakter seorang individu.

### **5.3.5 Pengaruh Umur Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Makanan**

Berdasarkan hasil penelitian, usia atau umur pedagang kaki lima tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan mereka. Artinya, baik pedagang yang masih muda maupun yang sudah lebih tua, memiliki peluang yang sama dalam memperoleh penghasilan. Hal ini disebabkan karena faktor-faktor lain seperti pengalaman, strategi berjualan, lokasi usaha, dan kualitas produk lebih menentukan keberhasilan usaha dibandingkan dengan usia. Meskipun usia dapat

mempengaruhi stamina atau semangat kerja, namun tidak secara langsung berdampak pada besar kecilnya pendapatan. Misalnya, pedagang yang lebih tua bisa saja memiliki pelanggan tetap karena sudah lama berjualan, sementara pedagang muda mungkin lebih inovatif dalam pemasaran. Maka dari itu, umur bukanlah faktor utama yang menentukan tingkat pendapatan pedagang kaki lima, karena keberhasilan lebih bergantung pada bagaimana mereka menjalankan usahanya. Hasil penelitian juga diperkuat oleh penelitian fernando dkk, (2016) bahwa umur tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang karena belum bisa berkembang artinya tidak dijadikan sebagai patokan berapa usia pedagang.

#### **5.4 Implikasi Kebijakan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa konsekuensi kebijakan yang dapat dipertimbangkan oleh pemerintah daerah, khususnya Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Muaro Jambi, mengenai factor-faktor yang mempengaruhi keuntungan pedagang kaki lima makanan di Desa Mendalo Indah, Kecamatan Jambi Luar Kota. Pertama, karena modal terbukti memengaruhi pendapatan, pedagang kaki lima harus diberikan akses ke permodalan yang mudah diakses, seperti program pinjaman modal usaha dengan bunga rendah yang disediakan oleh koperasi desa atau Lembaga keuangan mikro yang dapat diandalkan. Hal ini meningkatkan pendapatan dan penjualan. Penelitian ini mendukung temuan Keiku dkk (2020) yang menyatakan bahwa modal merupakan faktor penting dalam untuk meningkatkan pendapatan pedagang.

Kedua, jam kerja dan lama usaha juga mempengaruhi pendapatan pedagang, sehingga kebijakan yang mendorong penguatan kapasitas usaha jangka panjang seperti program inkubasi usaha dan pendampingan bagi pedagang pemula di sekitar Kawasan kampus Universitas Jambi dapat membantu meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Oleh karena itu, semakin panjang jam kerja, umumnya semakin besar pula peluang pedagang untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi. Penelitian ini mendukung temuan Nurlaila, (2017) yang menjelaskan bahwa modal dan lama usaha berpengaruh terhadap pendapatan pedagang.

Ketiga, mengingat tingkat pendidikan pedagang di wilayah ini relatif bervariasi dan sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan menengah kebawah, maka pemerintah desa Bersama instansi terkait dapat mengadakan pelatihan keterampilan usaha, pengelolaan keuangan, serta strategi pemasaran sederhana yang sesuai dengan kondisi lokal. Pedagang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami strategi pemasaran, pencatatan keuangan, serta cara meningkatkan kualitas produk dan pelayanan. Penelitian ini mendukung temuan Handika, (2017), yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang.

Keempat dengan mempertimbangkan pengaruh umur terhadap pendapatan, kebijakan pengembangan usaha hendaknya bersifat inklusif dan mempertimbangkan kebutuhan kelompok usia lanjut, serta bantuan alat usaha dan pelatihan berbasis usia. Secara keseluruhan, dukungan kebijakan yang terarah dan berbasis bukti dapat mendorong pemberdayaan pedagang kaki lima di Desa Mendalo Indah, sehingga mereka mampu meningkatkan pendapatan dan kontribusi lebih besar terhadap perekonomian lokal di Kecamatan Jambi Luar Kota. Jadi, umur memang bisa memengaruhi pendapatan pedagang kaki lima. Penelitian ini mendukung temuan Septiawan dkk, (2019), yang menjelaskan bahwa umur berpengaruh terhadap pendapatan pedagang.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya, penelitian ini mencapai beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik Pedagang Kaki Lima Makanan di Desa Mendalo Indah Kecamatan Jambi Luar Kota, menunjukkan bahwa rata-rata usia pedagang kaki lima adalah 31 tahun, dengan jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki sebesar 53,44% persen. Rata-rata lama usaha adalah 4 tahun, tingkat pendidikan rata-rata sebesar 10 tahun rata-rata pendapatan kotor adalah RP.15.380.690 , rata-rata modal adalah Rp.9443.621 per bulan, dan rata-rata pendapatan bersih adalah 5. 937.069 per bulan.
2. Hasil regresi variable modal, jam kerja, lama usaha, dan Tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan, sedangkan variabel umur tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima makanan di Desa Mendalo Indah, Kecamatan Jambi Luar Kota.

#### **6.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Pedagang Kaki Lima Makanan di Desa Mendalo Indah, Kecamatan Jambi Luar Kota, menghasilkan rekomendasi sebagai berikut:

1. Agar karakteristik sosial ekonomi pedagang kaki lima makanan di desa Mendalo Indah, Kecamatan Jambi Luar Kota dapat diperbaiki di masa depan, pedagang harus memiliki kemauan untuk memperbaiki kondisi mereka saat ini. Selain itu, pemerintah desa mendalo indah harus memberikan perhatian lebih besar pada Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan pedagang kaki lima makanan, khususnya peningkatan pendapatan mereka.
2. Untuk meningkatkan pendapatan pedagang kaki lima makanan, terutama di Desa Mendalo Indah Kecamatan Jambi Luar Kota, diperlukan dukungan dari berbagai factor produksi, terutama modal yang memadai. Faktor

produksi ini merupakan komponen yang paling signifikan dalam meningkatkan pendapatan dibandingkan dengan variabel lainnya.

## DARTAR PUSTAKA

- Alifah, K. I., & Imaningsih, N. (2023). Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, & Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.35906/Equili.V12i1.1179>
- Ardini, A. F. S., & Rachman, A. N. (2024). Pengaruh Modal, Teknologi, Tingkat Pendidikan Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Umkm Di Kabupaten Sukoharjo. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 3(3), 305–313.
- Arfandi, M., Messa, S. B., Meimunah, S., Studi, P., Sekolah, M., Ilmuekonomi, T., Tolitoli, M., Studi, P., Sekolah, M., Ilmuekonomi, T., & Tolitoli, M. (2024). *Jurnal Actual Organization Of Economy ( Jago-E )*. 03, 720–727.
- Asmini, A., Wahyudi, S., & Pamungkas, B. D. (2022). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Produktivitas Penjualan (Studi Pada Langsung Enak Bakery Sumbawa Besar). *Samalewa: Jurnal Riset & Kajian Manajemen*, 2(2), 246–255. <https://doi.org/10.58406/Samalewa.V2i2.1028>
- Atun. (2016). Pengaruh Modal , Lokasi , Dan Jenis Dagangan Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Prambanan Kabupaten Sleman. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 318–325. <http://harianjogja.com>
- Azizah. (2021). *Pengaruh Ekonomi Digital, Modal Dan Tingkat Ipendidikan Terhadap Pendapatan Usaha (Studi Pada Usaha Mikro Di Kota Tangerang)*. (Issue 11160840000033).
- Bila, S., Supristiwendi, Indra, S. B., & Anzhita, S. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pisang Barangan (Musa Acuminate, L) Di Kota Langsa. *Jurnal Agriuma*, 6(1), 10–25. <https://doi.org/10.31289/Agri.V6i1.10681>
- Chen, X. X. X. X., Tsai, M. Y., Wolynes, P. G., Da Rosa, G., Grille, L., Calzada, V., Ahmad, K., Arcon, J. P., Battistini, F., Bayarri, G., Bishop, T., Carloni, P., Cheatham, T. E., Collepardo-Guevara, R., Czub, J., Espinosa, J. R., Galindo-Murillo, R., Harris, S. A., Hospital, A., ... Crothers, D. M. (2018). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析title. *Nucleic Acids Research*, 6(1), 1–7. <http://dx.doi.org/10.1016/J.Gde.2016.09.008><http://dx.doi.org/10.1007/S00412-015-0543-8><http://dx.doi.org/10.1038/Nature08473><http://dx.doi.org/10.1016/J.Jmb.2009.01.007><http://dx.doi.org/10.1016/J.Jmb.2012.10.008><http://dx.doi.org/10.1038/S4159>
- Dewi, D. P. (2017). Analisis Pengaruh Hutang Jangka Panjang, Hutang Jangka Pendek Dan Modal Kerja Bersih Terhadap Laba Pada Pt. Griya Asri Prima.

*Sekretari*, 1(2), 18. <https://doi.org/10.32493/Skr.V1i2.616>

- Farhan Hamudi, Ahsan Putra Hafidz, & Nova Erliyana. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Tradisional Aurduri Kota Jambi. *Jurnal Publikasi Manajemen Informatika*, 2(3), 156–174. <https://doi.org/10.55606/Jupumi.V2i3.2153>
- Fernando, Yandhi Dan M. Pudjihardo, S. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Di Pasar Besar Kota Malang). *Jurnal Universitas Brawijaya*.
- Firdausa, Rosetyadi Artistyan Dan Fitrié Arianti. (2013). Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintoro Demak. *Jurnal Ekonomi Diponegoro*, 2(1).
- Fish, B. (2020). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析*title. 2507(February), 1–9.
- Forkuor, Akuoko, Y. (2017). Negotiation And Management Strategies Of Street Vendors In Developing Countries : A Narrative Review. *Sage Open*, 7(1). <https://doi.org/10.1177/2158244017691563>
- Furqon, D. F. (2018). Pengaruh Modal Usaha, Lama Usaha, Dan Sikap Kewirausahaan Terhadap Pendapatan Pengusaha Lanting Di Lemah Duwur, Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten Kebumen. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 7(4), 51–59.
- Handika, A. (2017). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Di Seputar Alun - Alun Kabupaten Klaten). *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hanifa Zulnanda, I. M. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Pasar Rakyat Kota Pariaman. *Jurnal Economic Development*, 1(1), 1–21.
- Hanifah, N. B. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Wisata Ziarah Sunan Bonang Tuban. *Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents*, 12–26.
- Hariyati, F. Y., Khosmas, & Syahrudin, H. (2021). Pengaruh Jenjang Pendidikan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Sebuduh Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)*, 1, 42–48.
- Imam Ghozali. (2011). No Title. In *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/15481/aplikasi-analisis%02multivariate-dengan-program-ibm-spss-19-5-e-.htm>
- Jaishankar, Assistant, G. (2016). A Study Of Marketing Risk Of Street Vendor In Tiruchirappalli District (Urban Informal Sector). *Assistant Proffessor, Department Of Commerce, Govt Arts College*, 9, 264–266.

- Kamrin. (2024). Strategi Bertahan Hidup Pkl Di Bumi Tamalanrea Di Kota Makassar (Studi Kasus Penjual Bakso Keliling). *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 576–584. [Http://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id./Index.Php/Jrpp](http://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id./Index.Php/Jrpp)
- Karoma, A. K., & Mire, M. S. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 20(1), 95–106.
- Keiku, A. N., Harsono, H., & Hartanto, A. D. (2020). Analisis Pengaruh Modal, Usia, Dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Skala Mikro (Studi Pedagang Kaki Lima Di Kelurahan Gading Kasri, Kota Malang). *Journal Of Regional Economics Indonesia*, 1(1). [Https://Doi.Org/10.26905/Jrei.V1i1.4761](https://doi.org/10.26905/jrei.v1i1.4761)
- Khairun Nisa, M. S. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Kecamatan Pangkatan. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(3), 64–85. [Https://Doi.Org/10.58192/Populer.V2i3.1194](https://doi.org/10.58192/populer.v2i3.1194)
- Kurniati, A. (2013). Pengaruh Modal Kerja Terhadap Pendapatan Pengrajin Industri Kecil Tempe Di Desa Sambak Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(3), 163–168.
- Kurniawati, E., & Sugiyanto, C. (2021). Pengaruh Struktur Umur Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 21(1), 41–58. [Https://Doi.Org/10.21002/Jepi.2021.04](https://doi.org/10.21002/jepi.2021.04)
- Langkola, L., Maro, Y., Tang, S. A., & Sabu, J. M. S. (2023). Analisis Pengaruh Modal Jam Kerja Dan Jenis Barang Dagang Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Pasar Moru Kelurahan Moru Kecamatan Alor Barat Dayakabupaten Alor 3 Sefnat Langkola , 2yustina Maro Aristarkus Tang , 4 Junius Menase Sau Sabu 1 Lodia Prog. 9(25), 913–924.
- Liswatin, L. (2022). Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, Jam Kerja Dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Toko Pakaian Di Kecamatan Unaaha. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(11), 2399–2408. [Https://Doi.Org/10.54443/Sibatik.V1i11.358](https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i11.358)
- Lugianto, D. A. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Wilayah Tegalboto Jember. In *Digital Repository Universitas Jember* (Vol. 3, Issue 3).
- Manita. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Meukek Di Kabupaten Aceh Selatan*. [Https://Www.Academia.Edu](https://www.academia.edu)
- Ningsih. (2012). *Dasar-Dasar Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Nitami, F., & Astawimetu, E. D. (2024). Pengaruh Modal Kerja Dan Jam Kerja

- Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Nasi Boran Di Lamongan. *Bisnis Manajemen*, 2(1), 119–130.
- Nugraha, N. T. A. (2012). Pengaruh Jam Kerja, Pengalaman Kerja Dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Karyawan Pada Industri Bordir Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 105.
- Nurlaila, H. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Kota Kuala Simpang. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(1), 72–86.
- Pasien, P., & Studi, H. (2024). 3 1,2,3. 4(September), 2020–2025.
- Patmawati, Rajab, A., & Calang, S. (2023). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Sekitar Pantai Manakarra Kabupaten Mamuju. *Ekonomi Dan Bisnis*, 163–170.
- Patty, F.N & Rita, M. . (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Empiris Pkl Di Sepanjang Jalan Jenderal Sudirman Salatiga). *Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis*.
- Prabowo, P. A. (2016). Peranan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Tekstil Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (Peta)*, 1(1), 20–39. <https://doi.org/10.51289/Peta.V1i1.211>
- Prasetya, S. G., & Wardhani, Y. (2018). Analisis Dampak Ekonomi Pedagang Kaki Lima Di Kota Bogor Dengan Pendekatan Input Output Analysis. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, 10(2). [https://doi.org/10.29244/Jurnal\\_Mpd.V10i2.27790](https://doi.org/10.29244/Jurnal_Mpd.V10i2.27790)
- Putra, R. D., & Budiarty, I. (2023). Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Makanan Dan Minuman Sektor Informal Di Kecamatan Tanjung Karang Timur Kota Bandar Lampung. *Bullet : Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 849–856.
- Rozzaaq, A. N., & Yuniarti, D. (2024). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Malioboro Pasca Relokasi Ke Teras 1 Dan 2 Malioboro Yogyakarta. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(11), 12–16.
- S, S. (2010). *Teori Pengantar Ekonomi Mikro*. In Jakarta.
- Sari, A. R., Ubaidillah, H., & Firdaus, V. (2024). Pengaruh Tingkat Pendidikan , Pengalaman Kerja Dan Penempatan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Di Pt Fajar Putra Plasindo. *Management Studies And Entrepreneurship Journal*, 5(2), 4633–4647.
- Septiawan, P., Nurjanah, R., & Mustika, C. (2019). Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Kota Jambi (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima Di Jalan Jenderal Basuki Rahmat Sampai H. Agus Salim Kecamatan Kota Baru). *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 8(1), 41–53.

<https://doi.org/10.22437/jels.v8i1.11966>

- Sri Amiranti Dan Erwin Sudarma. (2008). Kajian Karakteristik Lokasi Pedagang Kaki Lima (Pk1) Sebagai Bagian Dari Manajemen Lingkungan Perkotaan Di Surabaya. *Jurnal Purifikasi*, 9, 155–166.
- Sugiyono. (2013a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Sugiyono. (2013b). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. In Penerbit Alfabeta (Cetakan Ke). Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Cv.
- Sundari. (2017). Pengaruh Lokasi Usaha Dan Jam Kerja Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Ikatan Pedagang Bandar Lampung). *Jurnal Ekonomi Islam*, 4.
- Suyadi, B. (2017). Peranan Sektor Informal Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Dan Peningkatan Pendapatan Nelayan Di Wilayah Pantai Pasir Putih Situbondo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 10(No. 2), H. 55. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/jpe/article/view/3811%0d>
- Werkneh, A. A., Tewelde, M. A., Gebrehiwet, T. A., Islam, M. A., & Belew, M. T. (2023). Food Safety Knowledge, Attitude And Practices Of Street Food Vendors And Associated Factors In Mekelle City, Northern Ethiopia. *Heliyon*, 9(4), E15126. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.E15126>

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

#### Kuesioner Penelitian

Mendalo Indah, 14 April 2025

Kepada

Yth. Bapak/Ibu Responden

Di\_

Tempat

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jelita Cornelia Sinurat

NIM : C1A021020

Adalah mahasiswa Universitas Jambi Program Studi Ekonomi Pembangunan semester akhir yang sedang menyusun tugas akhir berupa penulisan skripsi. Adapun judul dalam penelitian ini adalah **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Makanan Di Desa Mendalo Indah Kecamatan Jambi Luar Kota”**.

Untuk menyelesaikan tugas penelitian tersebut sangat diperlukan bantuan dari pihak-pihak pedagang kaki lima makanan. Peneliti berharap agar kiranya dibantu dalam proses pengambilan data yang diperoleh dengan keadaan sebenarnya. Atas kesediaan waktu dalam menjawab kuesioner ini peneliti sampaikan terima kasih. Dan peneliti memohon maaf jika mengganggu pekerjaan responden.

Hormat Saya

**KUESIONER PENELITIAN**

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki  
Lima Makanan Di Desa Mendalo Indah Kecamatan Jambi Luar Kota**

---

---

No. Responden :

**Daftar Pertanyaan**

A. Biodata responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Status Perkawinan :

B. Kondisi Sosial Ekonomi

1. Jenis usaha :
2. Pendidikan Terakhir :
3. Status pekerjaan :
4. Lamanya Usaha :
5. Jam Kerja :
6. Pendapatan Kotor :
7. Modal Operasional :
8. Pendapatan bersih :

**Lampiran 3. Tabel Rekapitulasi Angket responden**

No	Nama Pedagang	Jenis Kelamin	Jenis Dagangan	Status Pekerjaan	Pendapatan kotor (Rupiah/bulan)
1	Adi	Laki-laki	Lumpia Rini	Utama	22.400.000
2	Ivantri	Laki-laki	Siomai batagor	Utama	19.200.000
3	Suparyono	Laki-laki	Rujak	Utama	18.900.000
4	Aisyah	Perempuan	Donut's syu	Utama	24.500.000
5	Rikky	Laki-laki	Bakso crispy	Utama	29.400.000
6	Madun	Laki-laki	Gorengan	Utama	27.000.000
7	Edi	Laki-laki	Kacang	Utama	19.500.000
8	Kempes	Laki-laki	Bakso kuah	Utama	18.000.000
9	Yulia	Perempuan	mochi	Sampingan	6.000.000
10	Nilam	Perempuan	Tabakan	Sampingan	7.500.000
11	Budi	Laki-laki	Sempol Ayam	Utama	17.500.000
12	Wahyu	Laki-laki	Bakso kuah	Utama	10.500.000
13	Amanda	Perempuan	Gorengan	Utama	38.000.000
14	Fatiar	Laki-laki	Sosis Group	Utama	10.500.000
15	Iqwan	Laki-laki	Tahu brontak	Utama	22.500.000
16	Atifa	Perempuan	Basreng berkah	Sampingan	25.500.000
17	Siti	Perempuan	Bakso bakar	Utama	13.500.000
18	Haris	Laki-laki	Pisang kremes	Utama	9.000.000
19	Bendi	Laki-laki	Martabak Berkah	Utama	19.500.000
20	Meisa	Perempuan	Hot pangsit	Utama	5.250.000

21	Asmawi	Laki-laki	Bubur Kacang	Utama	12.000.000
22	Marianti	Perempuan	Kue Tradisional	Utama	9.000.000
23	Indro	Laki-laki	Roti Bakar	Utama	19.500.000
24	Susanto	Laki-laki	Kebab	Utama	10.350.000
25	Reni utami	Perempuan	Pisang Coklat	Utama	9.050.000
26	Della	Perempuan	Dimsum	Utama	9.000.000
27	Indah	Perempuan	Kue Tradisional	Utama	8.305.000
28	Putri	Perempuan	Mie Ayam	Utama	28.700.000
29	Puspita	Perempuan	Kongdok	Utama	8.400.000
30	Fajar	Laki-laki	Sate Padang	Utama	18.600.000
31	Dini	Perempuan	Kembab sussi	Utama	14.700.000
32	Rafi	Laki-laki	Martabak Berkah	Utama	13.500.000
33	Lilis	Perempuan	Pisang Gemoi	Utama	13.350.000
34	Yoga	Laki-laki	Rujak	Sampingan	25.500.000
35	Agustina	Perempuan	Ayam Geprek	Utama	26.100.000
36	Aris	Laki-laki	Burger	Utama	21.600.000
37	reni	Perempuan	Sarapan pagi	Utama	19.700.000
38	Wita	Perempuan	Cireng	Sampingan	6.900.000
39	Ananda	Perempuan	Kue Tradisional	Utama	28.700.000
40	Santi	Perempuan	Kebab duren	Utama	9.150.000
41	Reno	Laki-laki	Siomai	Utama	14.900.000
42	Jogi ahmad	Laki-laki	Martabak manis	Utama	9.600.000
43	Fitri	Perempuan	Gorengan	Utama	16.300.000
44	Ranto	Laki-laki	Syomai & Batagor	Utama	10.500.000
45	Rosanti	Perempuan	Takoyaki	Utama	11.850.000
46	Ilham	Laki-laki	Sempol Ayam	Utama	6.800.000

47	Tegar	Laki-laki	Ayam bakar	Utama	12.275.000
48	Triani	Perempuan	Seafood	Utama	9.000.000
49	Samuel	Laki-laki	Sate Padang	Utama	12.700.000
50	Fendi	Laki-laki	Mie Ayam	Utama	24.000.000
51	Via	Perempuan	Tekwan	Utama	15.300.000
52	Cindi	Perempuan	Pempek	Utama	10.100.000
53	Samsul	Laki-laki	Ubi bakar madu	Utama	14.000.000
54	Santo	Laki-laki	Mie Bucin	Utama	12.900.000
55	Joko	Laki-laki	Bakso Goreng	Utama	7.400.000
56	Vivi	Perempuan	Bakso Kuah	Utama	11.900.000
57	Andini	Perempuan	Tahu Sumedang	Utama	7.600.000
58	Nando	Laki-laki	Pangsit	Utama	8.700.000
<b>mean</b>		<b>Laki-laki</b>			<b>15.380.690</b>

**Lampiran 4. Data yang diolah**

No	Pendapatan	Modal	Jam Kerja	Lama usaha	Tingkat Pendidikan	Umur
1	8.400.000	14.000.000	9	6	9	30
2	9.000.000	10.200.000	10	7	12	33
3	2.400.000	16.500.000	5	2	9	39
4	9.000.000	15.500.000	10	6	9	30
5	11.400.000	18.000.000	11	8	12	36
6	9.000.000	18.000.000	10	6	12	34
7	10.500.000	9.000.000	9	7	12	38
8	3.000.000	15.000.000	5	2	9	40
9	3.000.000	3.000.000	6	3	9	30
10	3.000.000	4.500.000	6	4	9	21
11	7.500.000	10.000.000	8	6	9	28
12	1.500.000	9.000.000	5	1	12	25
13	18.000.000	20.000.000	10	8	16	29
14	4.500.000	6.000.000	5	2	9	41
15	9.000.000	13.500.000	9	7	12	27
16	13.500.000	12.000.000	9	7	12	30
17	6.000.000	7.500.000	5	3	12	21
18	4.500.000	4.500.000	6	5	9	21
19	7.500.000	12.000.000	8	7	12	34
20	3.000.000	2.250.000	5	1	12	20
21	6.000.000	6.000.000	7	5	12	39
22	3.900.000	5.100.000	7	2	12	42
23	7.500.000	12.000.000	8	5	9	28
24	3.750.000	6.600.000	6	4	9	33
25	3.450.000	5.600.000	7	2	12	34
26	3.000.000	6.000.000	6	3	9	22
27	3.750.000	4.555.000	6	3	9	20
28	10.200.000	18.500.000	9	8	12	33
29	3.000.000	5.400.000	6	3	9	23
30	6.900.000	11.700.000	8	4	12	24
31	5.400.000	9.300.000	5	2	12	26
32	4.500.000	9.000.000	6	3	9	47
33	4.650.000	8.700.000	7	4	12	36
34	10.500.000	15.000.000	12	8	12	41
35	10.800.000	15.300.000	11	7	12	44
36	8.100.000	13.500.000	11	7	12	28
37	6.900.000	12.800.000	7	3	9	28
38	2.700.000	4.200.000	5	1	9	20
39	11.700.000	17.000.000	10	7	12	36

40	3.500.000	5.650.000	5	2	9	30
41	6.400.000	8.500.000	8	7	9	33
42	3.600.000	6.000.000	6	3	6	35
43	6.300.000	10.000.000	7	5	12	24
44	3.600.000	6.900.000	6	2	9	24
45	5.250.000	6.600.000	7	2	6	32
46	2.300.000	4.500.000	5	1	6	33
47	4.100.000	8.175.000	8	4	9	36
48	3.300.000	5.700.000	7	2	6	39
49	3.600.000	9.100.000	6	3	9	27
50	9.000.000	15.000.000	9	7	12	30
51	6.000.000	9.300.000	8	6	12	25
52	3.100.000	7.000.000	6	3	6	27
53	5.000.000	9.000.000	3	5	9	32
54	4.500.000	8.400.000	7	4	12	34
55	2.600.000	4.800.000	5	2	9	29
56	5.300.000	6.600.000	5	7	12	29
57	3.200.000	4.400.000	4	5	6	30
58	3.300.000	5.400.000	5	3	9	35
<b>mean</b>	<b>5.937.069</b>	<b>9.443.621</b>	<b>7</b>	<b>4</b>	<b>10</b>	<b>31</b>

## Lampiran 5. Hasil olah data

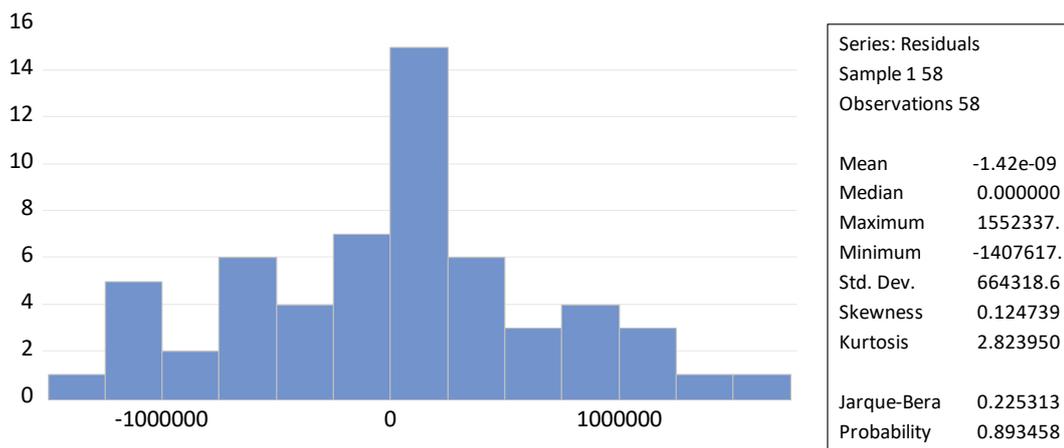
### Hasil Regresi Berganda

Dependent Variable: PENDAPATAN  
Method: Least Squares  
Date: 05/05/25 Time: 18:42  
Sample (adjusted): 1 58  
Included observations: 58 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3525341.	1382744.	-2.549526	0.0138
MODAL	0.190668	0.063963	2.980900	0.0044
JAM_KERJA	429606.6	163700.8	2.624341	0.0114
LAMA_USAHA	575410.2	143039.3	4.022742	0.0002
TINGKAT_PENDIDIKAN	252661.4	108931.4	2.319454	0.0243
UMUR	-14726.36	31417.88	-0.468725	0.6412
R-squared	0.825062	Mean dependent var		5937069.
Adjusted R-squared	0.808242	S.D. dependent var		3303992.
S.E. of regression	1446826.	Akaike info criterion		31.30534
Sum squared resid	1.09E+14	Schwarz criterion		31.51849
Log likelihood	-901.8549	Hannan-Quinn criter.		31.38837
F-statistic	49.04979	Durbin-Watson stat		2.067711
Prob(F-statistic)	0.000000			

### Hasil Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas



## Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors  
Date: 05/03/25 Time: 13:37  
Sample: 1 58  
Included observations: 58

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.91E+12	52.97595	NA
MODAL	0.004091	12.36491	2.255302
JAM_KERJA	2.68E+10	40.50469	3.038867
LAMA_USAHA	2.05E+10	13.37101	2.669349
TINGKAT_PENDIDI...	1.19E+10	35.37756	1.471581
UMUR	9.87E+08	27.33299	1.137760

## Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Harvey  
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.444960	Prob. F(5,52)	0.2239
Obs*R-squared	7.075387	Prob. Chi-Square(5)	0.2151
Scaled explained SS	7.589699	Prob. Chi-Square(5)	0.1803

Lampiran 6. Dokumentasi

